

**KETAHANAN KELUARGA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI
YANG TIDAK MEMILIKI ANAK
(Studi Kasus di Desa Botok Kecamatan Karas Kabupaten Magetan)
TESIS**



**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2025**

ABSTRAK

Sya'adatul Abadiyah. 2025. Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Suami Istri yang Tidak Memiliki Anak (Studi Kasus di Desa Botok Kecamatan Karas Kabupaten Magetan). **Tesis.** Program Magister Prodi Hukum Keluarga Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: **Dr. Hj. Rohmah Maulidia, M.Ag., dan Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.**

Kata Kunci: Ketahanan Keluarga, Anak, Dampak Psikologis.

Penelitian ini dilatarbelakangi dari fenomena pasangan suami istri yang tidak memiliki anak di Desa Botok, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan. Pada umumnya, pasangan suami istri yang telah menikah memiliki eksistensi terkait fungsi biologis dengan melahirkan anak untuk mewujudkan *Hifdzu Nashl* (menjaga keturunan). Namun, meskipun tidak memiliki anak, pasangan-pasangan ini mampu menjaga keutuhan keluarga selama beberapa tahun.

Penelitian ini bertujuan ingin mendiskripsikan dan menganalisis lebih dalam bagaimana profil ketahanan keluarga pasangan suami istri yang tidak memiliki anak, faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga yang tidak memiliki anak serta dampak psikologi ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data wawancara dalam penelitian ini antara lain Pasangan Suami Istri yang tidak memiliki anak, Asisten Rumah Tangga dan Tetangga. Sedangkan analisis data menggunakan teknis analisis data dari Milles Huberman dan Saldana, yaitu pengumpulan data, kondensasi, penyajian, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan 1) profil ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak tercermin berdasarkan 3 aspek yaitu ketahanan fisik, psikologis, dan sosial., 2) factor ketahanan keluarga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti nilai agama, kesetiaan terhadap pasangan, komunikasi yang baik, dan meluangkan waktu untuk berlibur. Faktor eksternal seperti dukungan dari keluarga besar, komunitas, pandangan masyarakat yang positif, serta peran ART., dan 3) dampak psikologis anggota keluarga: meningkatkan resiliensi psikologi keluarga, mengurangi stress, dan mencapai keseimbangan serta kebahagiaan.

ABSTRACT

Sya'adatul Abadiyah. 2025. Family Resilience in Childless Couples (Case Study in Botok Village, Karas District, Magetan Regency). **Thesis.** Master Program in Islamic Family Law Postgraduate Program, State Islamic Institute (IAIN) Ponorogo. Advisors: **Dr. Hj. Rohmah Maulida, M.Ag.,** and **Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.**

Keywords: Family Resilience, Children, Psychological Impact.

This research is based on the phenomenon of childless couples in Botok Village, Karas District, Magetan Regency. In general, married couples have an existence related to biological functions by giving birth to children to realize *Hifdzu Nashl* (maintaining descendants). However, despite not having children, these couples are able to maintain the integrity of the family for several years.

This study aims to describe and analyze in more depth the resilience profile of childless married couples, the factors that influence the resilience of childless families and the psychological impact of family resilience on childless married couples.

This study uses a qualitative approach. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Sources of interview data in this study include married couples who do not have children, household assistants and neighbors. While data analysis uses data analysis techniques from Milles Hubarman and Saldana, namely data collection, condensation, presentation, and conclusions.

The results of this study indicate 1) the profile of family resilience in childless couples is reflected in 3 aspects, namely physical, psychological, and social resilience., 2) factors influenced by internal and external factors. Internal factors such as religious values, loyalty to partners, good communication, and taking time to vacation. External factors such as support from the extended family, community, positive views of society, and the role of household helpers., and 3) psychological impacts on family members: increasing family psychological resilience, reducing stress, and achieving balance and happiness.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Sya'adatul Abadiyah, NIM 503230015 dengan judul: *"Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Anak (Studi Kasus Di Desa Botok Kecamatan Karas Kabupaten Magetan)"*, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqashah Tesis.

Ponorogo, 12 Mei 2025

Pembimbing I,



Dr. Rohmah Maulidia, M.Ag.

NIP 197711112005012003

Pembimbing II,



Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.

NIP197608202005012002



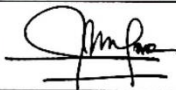
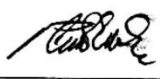
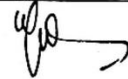
**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Sya'adatul Abadiyah, NIM 503230015, Program Magister Program Studi Hukum Keluarga Islam dengan judul: "Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Anak (Studi Kasus di Desa Botok Kecamatan Karas Kabupaten Magetan)" telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Kamis, tanggal 22 Mei 2025 dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Sugiyar, M.Pd.I. NIP 197402092006041001 Ketua Sidang		05/2025 /05
2	Dr. Saifullah, M.Ag. NIP 196208121993031001 Penguji Utama		05/2025 /05
3	Dr. Rohmah Maulidia, M.Ag. NIP 197711112005012003 Penguji		05/2025 /05
4	Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I. NIP 197608202005012002 Sekretaris		05/2025 /05

Ponorogo, 11 Juni 2025

Direktur Pascasarjana,



Prof. Agus Purnomo, M.Ag
NIP 197308011998031001

PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sya'adatul Abadiyah
NIM : 503230015
Prodi : Magister Hukum Keluarga Islam
Judul Tesis : Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Suami Istri yang Tidak Memiliki Anak (Studi di Desa Botok Kecamatan Karas Kabupaten Magetan)

Menyatakan bahwa naskah Tesis telah diperiksa dan disahkan dosen pembimbing. Selanjutnya penulis bersedia dan menyetujui naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di laman: <https://etheses.iainponorogo.ac.id>. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Ponorogo, 04 Mei 2025



Sya'adatul Abadiyah

503230015

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, Sya'adatul Abadiyah, NIM 503230015, Progam Magister Program Studi Hukum Keluarga Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: *"Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Suami Istri yang Tidak Memiliki Anak (Studi Kasus di Desa Botok Kecamatan Karas Kabupaten Magetan)"* ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk dimana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung-jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 12 Mei 2025

Pembuat Pernyataan,



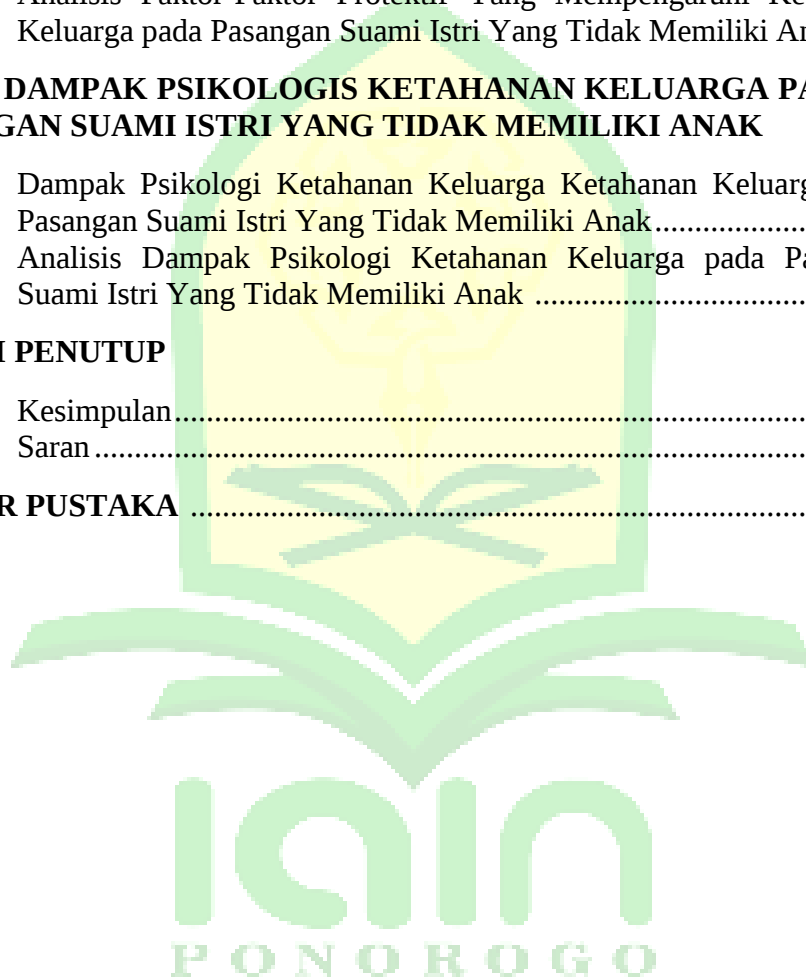
SYA'ADATUL ABADIYAH

NIM 503230015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat penelitian	5
E. Telaah Penelitian Terdahulu	5
F. Definisi Operasional	8
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN TEORETIK	
A. Ketahanan Keluarga	12
B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Keluarga	18
1. Konsep Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Keluarga.....	18
2. Variabel Konsep	22
3. Indikator Variabel	25
C. Dampak Psikologi Ketahanan Keluarga	26
1. Konsep Dampak Psikologi Ketahanan Keluarga	26
2. Variabel Konsep	27
3. Indikator Variabel.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode dan Jenis Penelitian	29
B. Data dan Sumber Data	30
C. Teknik Pengumpulan data	31
D. Teknik Analisis Data	33
E. Pengecekan Keabsahan Penelitian	35
BAB IV PROFIL KETAHANAN KELUARGA PADA PASANAGAN SUAMI ISTRI YANG TIDAK MEMILIKI ANAK DI DESA BOTOK KECAMATAN KARAS KABUPATEN MAGETAN	
A. Wilayah dan Obyek Penelitian	36

B. Ketahanan Keluarga pada Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Anak.....	39
C. Analisis Ketahanan Keluarga pada Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Anak	61
 BAB V FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETAHANAN KELUARGA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG TIDAK MEMILIKI ANAK	
A. Faktor-Faktor Protektif Yang Mempengaruhi Ketahanan Keluarga pada Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Anak	65
B. Analisis Faktor-Faktor Protektif Yang Mempengaruhi Ketahanan Keluarga pada Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Anak..	68
 BAB VI DAMPAK PSIKOLOGIS KETAHANAN KELUARGA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG TIDAK MEMILIKI ANAK	
A. Dampak Psikologi Ketahanan Keluarga Ketahanan Keluarga pada Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Anak.....	72
B. Analisis Dampak Psikologi Ketahanan Keluarga pada Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Anak	74
 BAB VII PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan lebih dari sekedar legalisasi dari kehidupan bersama antara seorang laki-laki dan perempuan. Pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin dalam membina kehidupan berkeluarga. Dalam menjalankan kehidupan berkeluarga yang terikat suatu pernikahan diharapkan pasangan suami istri tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjadi pribadi yang jauh lebih berkembang. Setiap keluarga umumnya memiliki eksistensi terkait fungsi biologis (reproduksi) dengan melahirkan anak untuk mewujudkan *Hifdu Nasl* (menjaga keturunan).

Pernikahan dalam Islam dirancang untuk membantu orang belajar menjadi orang yang lebih baik, dan membantu menciptakan rumah yang stabil dan sehat bagi dua orang yang terlibat. Pernikahan dapat membantu orang menciptakan sebuah keluarga, yang dapat menyediakan rumah bagi mereka dan anak-anak mereka, dan dapat membantu menciptakan jaringan budaya dan sosial yang kuat. Pernikahan juga dirancang untuk membantu orang memiliki anak yang akan tumbuh menjadi orang dewasa yang sehat dan sukses.¹

Setiap pasangan suami istri yang telah menikah pada umumnya menginginkan keturunan, karena anak menjadi pembentuk keluarga inti sekaligus penerus generasi. Mempunyai anak tidak mudah bagi sejumlah pasangan. Ketidakhadiran anak dalam keluarga mengakibatkan kesunyian pasangan suami istri dalam rumah tangga,² karena kehadiran seorang anak dalam keluarga menjadi harapan yang cukup besar bagi pasangan yang

¹ Alhamdani, *Risalah Nikah Hukum Perkawinan Islam* (Jakarta: Pustaka Imani, 1980), 23.

² Pandanwati & Suprpti, "Resiliensi Keluarga Pada Pasangan Dewasa Madya Yang Tidak Memiliki Anak," *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* V (2012): 8.

sudah menikah. Oleh karena itu, pasangan yang sudah berumah tangga berusaha dan mengupayakan untuk memiliki anak.

Nilai anak bagi keluarga atau orangtua dalam kehidupan sehari-hari dapat diketahui antara lain dari adanya kenyataan bahwa anak menjadi tempat orangtua mencurahkan kasih sayang, anak merupakan sumber kebahagiaan keluarga, anak sering dijadikan pertimbangan oleh sepasang suami istri untuk membatalkan keinginan bercerai, dan juga menjadi tempat orang tua menggantungkan berbagai harapan.

Keberadaan anak dalam suatu keluarga berkaitan dengan fungsi anak terhadap orang tua atau kebutuhan orang tua yang akan terpenuhi sebagai penyambung garis keturunan, penerus tradisi keluarga, curahan kasih sayang, harapan orang tua kepada anak, karena anak sangat berharga pada pasangan suami istri. Ketangguhan berarti bahwa sebuah keluarga dapat melindungi diri dari masalah yang sedang dihadapinya. Contohnya dalam kasus pasangan suami istri yang belum mempunyai anak keturunan. Beberapa hal yang dapat membantu keluarga menjadi lebih tangguh adalah memiliki sikap positif terhadap satu sama lain, memiliki hubungan erat antara suami dan istri, serta dorongan positif dari lingkungan masyarakat.³

Jika sebuah keluarga tidak memiliki anak, beberapa orang mungkin merasa cemas. Bisa membuat keluarga menjadi sedih, karena mereka terbiasa saling membantu dalam hal-hal seperti bekerja keras dan bersemangat. Itu juga bisa membuat orang-orang dalam keluarga mendambakan kasih sayang dari orang lain, yang seharusnya tidak terjadi dalam rumah tangga tanpa anak. Itulah mengapa pentingnya untuk mencoba mencari cara agar keluarga menjadi lebih kuat sehingga mereka dapat mengatasi kecemasan tanpa pecah.

³ Yusuf Chudlori, *Baity Jannaty: Membangun Keluarga Sakinah* (Surabaya: Khalista, 2009), 98.

Ketahanan dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keharmonisan rumah tangga secara keseluruhan. Ini dapat membantu dalam masyarakat secara keseluruhan, karena mengarah pada nilai-nilai bersama yang penting bagi kita semua. Ketika kita memiliki ketahanan keluarga yang kuat berdasarkan nilai-nilai agama, itu berarti kita semua memiliki tujuan dan nilai yang sama dalam menjalin hubungan, sehingga membuat semua orang senang.

Menurut Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 dikatakan bahwa ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir batin. Ketahanan keluarga adalah kondisi keluarga yang ulet dan tangguh, serta memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup rukun dan meningkatkan kesejahteraannya. Keluarga yang tangguh memiliki akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar, termasuk akses terhadap pangan, air bersih, layanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi dalam masyarakat, dan integrasi sosial.⁴

Penelitian ini berfokus pada ketahanan keluarga pasangan suami istri yang telah menikah bertahun-tahun dan belum memiliki anak. Menarik untuk di lakukan penelitian supaya jelas tentang faktor dan dampak dalam ketahanan keluarga, karena pasangan yang menikah tetapi tidak memiliki anak menjadi semakin banyak. Pasangan ini menghadapi banyak masalah yang perlu diselesaikan, dan mereka bertekad untuk mengatasinya.

Subjek penelitian yang unik ini memberikan perspektif unik tentang ketahanan keinginan pasangan suami istri untuk memiliki anak. Sebaliknya,

⁴ *Badan Pusat Statistik, Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016* (Jakarta: Lintas Khatulistiwa, 2016), 2.

pasangan lain seringkali memilih untuk bercerai atau menikah lagi ketika dihadapkan pada situasi yang sama.

Mengingat permasalahan yang terjadi dalam pernikahan yang telah terjalin selama bertahun-tahun, mempelajarinya secara detail dirasa sangat penting. Hal ini dapat membantu kita memahami ketangguhan pasangan, kesadaran diri, dan seberapa baik mereka mampu mempertahankan keluarga mereka selama ini.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan melakukan penelitian terkait hal tersebut dengan judul “Ketahanan Keluarga pada Pasangan Suami Istri yang Tidak Memiliki Anak (Studi di Desa Botok Kecamatan Karas Kabupaten Magetan)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak di Desa Botok Kecamatan Karas Kabupaten Magetan?
2. Apa faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak di Desa Botok Kecamatan Karas Kabupaten Magetan?
3. Bagaimana dampak psikologis ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak di Desa Botok Kecamatan Karas Kabupaten Magetan?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis profil ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak di Desa Botok Kecamatan Karas Kabupaten Magetan.
2. Menganalisis faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak di Desa Botok Kecamatan Karas Kabupaten Magetan.

3. Menganalisis dampak psikologis ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak di Desa Botok Kecamatan Karas Kabupaten Magetan.

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran, baik dalam bentuk hal praktis maupun teoretis yang diberikan kepada pihak-pihak berikut:

1. Secara Teoretis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan hukum keluarga terkait ketahanan keluarga sakinah pada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi untuk penelitian yang terkait bagi peneliti-peneliti di masa mendatang, yakni yang berkaitan dengan ketahanan keluarga sakinah pada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti hasil penelitian ini guna menambah wawasan pengetahuan hukum keluarga Islam tentang ketahanan keluarga sakinah pada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan pengetahuan hukum keluarga Islam tentang implikasi dari ketahanan keluarga sakinah pada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak.

E. Kajian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh penulis, ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan tema ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang belum memiliki anak sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Melta Fariza berjudul “*Upaya Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Anak untuk*

Mempertahankan Perkawinan”.⁵ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, pengumpulan data melalui wawancara atau interview terhadap pasangan suami istri yang tidak memiliki anak. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa upaya dalam mempertahankan perkawinan setiap pasangan suami istri harus saling percaya, saling menghormati, menerima apa adanya dan saling menghargai. Selain itu juga hubungan rumah tangga suami istri harus memiliki pemahaman agama yang kuat, baik dalam godaan wanita lain, permasalahan ekonomi rumah tangga, juga kepercayaan.

2. Jurnal yang disusun oleh Fariza berjudul “*Upaya Pasangan Yang Tidak Memiliki Anak untuk Mempertahankan Perkawinan*”.⁶ Penelitian ini menjelaskan bahwa pada umumnya pasangan suami istri berusaha memiliki anak dengan berbagai cara. Usaha untuk mendapatkan anak bagi pasangan suami istri berusaha memiliki anak dengan berbagai cara. Usaha untuk mendapatkan anak bagi pasangan yang telah menikah sejak lama, diupayakan dari segi modern dan tradisional, mulai dari melakukan pemeriksaan ke dokter kandungan ataupun ke dukun-dukun di daerahnya. Penelitian ini terfokus pada upaya pasangan suami istri untuk memiliki anak.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Oktarina berjudul “*Keluarga Sakinah pada Pasangan Suami Istri yang belum memiliki anak di kota Palembang*”.⁷ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa keluarga sakinah yaitu keluarga yang mampu menjaga keharmonisan keluarga, adem ayem, nyaman, merasa aman hidup rukun dengan keluarga, memiliki masalah namun dapat diselesaikan dengan baik, menjalankan ajaran

⁵ Ayu Melta Fariza, “Upaya Pasangan Yang Tidak Memiliki Anak Dalam Mempertahankan Perkawinan,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 2 (2017).

⁶ A.M. Fariza, “Upaya Pasangan Yang Tidak Memiliki Anak Untuk Mempertahankan Perkawinan,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 2017.

⁷ Oktarina, “Palembang, Keluarga Sakinah Pada Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak Di Kota” (UIN Raden Fatah Palembang, 2017).

agama, saling mengerti dan memahami antara kekurangan dan kelebihan masing-masing.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Efriani tahun 2017 Pendidikan Sosiologi.⁸ STKIP PGRI Sumatera Barat yang berjudul *“Upaya Keluarga yang Tidak Memiliki anak dalam Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangganya di Jorong Irian Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Salah satu tujuan pernikahan adalah untuk meneruskan keturunan, namun kenyataannya dalam masyarakat tidak semua pasangan suami istri bisa memiliki anak. Bahkan ada beberapa keluarga yang malah memutuskan hubungan kekeluargaan karena faktor tidak memiliki anak tersebut. Namun hal ini tidak terjadi di Jorong Irian, ada beberapa pasangan suami istri masih tetap harmonis dalam membina hubungan keutuhan rumah tangganya.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Irma Yani yang berjudul *“Harmonisasi Keluarga Suami Istri yang tidak memiliki Keturunan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu”*.⁹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Tujuan dari penelitian ini untuk melihat bagaimana pasangan suami istri tetap menjaga keharmonisan di dalam keluarganya. Untuk mewujudkan keluarga yang harmonis tentu ada beberapa cara yaitu: adanya saling pengertian, saling menerima kenyataan, memupuk rasa cinta, melaksanakan asas musyawarah, saling memaafkan dan berperan serta dalam kemajuan bersama. Penelitian ini ingin melihat apa saja dinamika kehidupan yang mereka lalui pasangan ini dan bagaimana strategi mengatasi masalah keluarga tanpa adanya anak dan menjadikan keluarga selalu harmonis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakhadiran anak pada pasangan suami istri

⁸ Efriani, “Strategi Keluarga Yang Tidak Memiliki Anak Dalam Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangganya Di Jorong Irian Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat” (STIKP PGRI Sumatra Barat, 2017).

⁹ Irma Yani, “Harmonisasi Keluarga Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu,” *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 5 (2018).

tidak menjadi faktor untuk keluarga tersebut tidak harmonis dalam berumah tangga. Keadaan itu terlihat pada pasangan suami istri yang masih bertahan dan harmonis rumah tangganya dengan usia pernikahan relatif lama.

F. Definisi Operasional

Agar pembahasan dan pemahaman pembaca dalam penelitian ini menjadi lebih mudah, diperlukan definisi operasional. Definisi operasional dalam penelitian adalah penjelasan yang jelas dan terukur mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian. Definisi ini penting untuk memastikan bahwa variabel yang digunakan dapat dipahami dan diukur dengan cara yang konsisten. Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ketahanan Keluarga

Definisi: Ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga untuk bertahan, mengatasi tantangan, dan menjaga kesejahteraan dalam menghadapi perubahan atau tekanan yang datang dari dalam maupun luar keluarga.

Indikator: Kualitas komunikasi antar pasangan, kemampuan untuk mengelola konflik, dukungan emosional antara pasangan, perencanaan keuangan yang baik, dan ketahanan psikologis terhadap stres.

Pengukuran: Dapat diukur melalui wawancara yang mengungkapkan seberapa baik pasangan mengelola berbagai aspek kehidupan rumah tangga, seperti pengelolaan waktu, komunikasi, dan dukungan emosional.

2. Pasangan Suami Istri yang Tidak Memiliki Anak

Definisi: Pasangan suami istri yang dalam masa perkawinannya tidak memiliki anak biologis atau belum memiliki keturunan.

Indikator: Pasangan yang terdaftar sebagai suami istri yang belum memiliki anak atau memilih untuk tidak memiliki anak.

Pengukuran: Dapat dipastikan melalui data demografis seperti usia pernikahan dan keputusan untuk tidak memiliki anak atau kondisi medis yang mempengaruhi kemampuan untuk memiliki anak.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini, peneliti membagi dalam lima bab yang saling berkaitan yang merupakan satu-kesatuan pembahasan yang utuh, yaitu:

Pertama Pendahuluan, berisi penjelasan dan gambaran secara umum tentang penelitian ini yang terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Definisi Operasional, dan Sistematika Pembahasan.

Kedua Kajian Teori, pada bab ini berisi kajian teori yang berkaitan dengan pembahasan tesis yakni ketahanan keluarga, faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga, dan dampak psikologi ketahanan keluarga.

Ketiga Metode Penelitian, bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan teknik pengecekan data.

Keempat, bab ini berisi paparan data dan analisis data untuk menjawab fokus rumusan masalah pertama, yakni profil pasangan suami istri yang tidak memiliki anak di desa Botok Kecamatan Karas Kabupaten Magetan.

Kelima, bab ini berisi paparan data dan analisis data untuk menjawab fokus dari rumusan masalah kedua yaitu faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak di Desa Botok Kecamatan Karas Kabupaten Magetan.

Keenam, bab ini berisi paparan data dan analisis data untuk menjawab fokus dari rumusan masalah ketiga yaitu dampak psikologi ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak di Desa Botok Kecamatan Karas Kabupaten Magetan

Ketujuh Penutup, bab terakhir ini berisi kesimpulan dari setiap rumusan masalah, saran, dan kata penutup yang juga akan dilengkapi dengan daftar Pustaka.



BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Ketahanan Keluarga

Keluarga mempunyai arti luas meliputi semua orang terkait mempunyai hubungan darah atau keturunan., dalam arti sempit keluarga beranggotakan ayah, ibu, dan anak. Keluarga adalah sekelompok orang yang dipertemukan melalui hubungan pernikahan, keturunan, atau adopsi yang hidup di dalam suatu keluarga. Keluarga merupakan bagian terkecil yang ada dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anak yang selalu berinteraksi dan memiliki hubungan yang erat untuk dapat mencapai suatu tujuan yang ingin dituju.¹⁰

Makna ketahanan mempunyai arti yaitu kokoh, kuat, dan tangguh. Sebagai kata sifat ketahanan mempunyai sifat mampu berpegang teguh dalam prinsip dan kaidah dasar berlandaskan pikiran dan sikap dalam melakukan perbuatan tersebut meskipun kondisi lingkungan sekitar mulai berubah.¹¹

Ketahanan keluarga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai kekuatan dan kesabaran yang diperlukan untuk mengatasi situasi sulit. Ketahanan keluarga dibuktikan dengan kemampuan keluarga untuk mendukung dan memberdayakan setiap individu, sehingga menghasilkan kehidupan yang bahagia, sehat baik di dunia maupun di akhirat.¹²

Indonesia dengan prinsip dasar religiusitas dan spiritual yang juga tumbuh dari lingkungan keluarga akan membantu untuk

¹⁰ Wahyu Dan Suhendi, *Pengantar Studi Keluarga* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 61.

¹¹ Andarus Darahim, *Membina Keharmonis Dan Ketahanan Keluarga* (Jakarta: IPGH, 2015), 191.

¹² Amany Lubis, *Ketahanan Keluarga Dalam Pespektif Islam* (Jakarta: Pustaka Cendekiawan Muda, 2018), 37.

menjaga kestabilan emosi melalui kepercayaan dan keyakinan yang dianut. Keluarga dengan ketahanan yang baik berdampak pada resiliensi diri sebagai individu, terlebih saat menghadapi masa-masa sulit.¹³

Konsep awal resiliensi keluarga dikembangkan berdasarkan paradigma *salutogenesis* oleh Antonovsky pada tahun 1988 yang menyebutkan bahwa stresor merupakan bagian dari eksistensi manusia, dan keberhasilan coping penting untuk kesehatan. Resiliensi diasosiasikan dengan *salutogenesis* yang berorientasi pada kesehatan psikologis.¹⁴ Perspektif ini lebih mementingkan faktor yang berkontribusi pada keberfungsian sehat dalam keluarga karena keluarga dipandang memiliki kemampuan untuk memperbaiki dirinya sendiri. Resiliensi keluarga merupakan kombinasi karakteristik individu, pola hubungan dan interaksi antar anggota dalam keluarga sehingga resiliensi terbentuk dari relasi yang kuat dan positif dalam keluarga.¹⁵

Munculnya istilah resiliensi keluarga dibangun berdasarkan teori dan penelitian tentang stres, coping, dan adaptasi keluarga.¹⁶ Para peneliti terdahulu memulai studi mengenai stres keluarga dengan asumsi 1) anggota keluarga berinteraksi dan mendukung satu sama lain, 2) adanya stresor menuntut keluarga untuk mampu beradaptasi dan melakukan penyesuaian, dan 3) aturan tertentu dan komunitas akan mendorong coping dan adaptasi keluarga.¹⁷

Menurut Walsh, konsep resiliensi keluarga merujuk pada kemampuan sebuah keluarga dalam mengatasi tantangan. Walsh

¹³ Lubis, 22.

¹⁴ L Hawley, D.R., & DeHaan, *Toward a Definition of Family Resilience: Integrating Life-Span and Family Perspectives* (Family Process, 1996), 14.

¹⁵ Human Greeff, A. P, "Resilience in Families in Which a Parent Has Died.," *American Journal of Family Therapy*, 2004, 12.

¹⁶ Mccubbin, "Integrating Coping Behavior in Family Stress Theory," *Journal of Marriage and Family* 2 (1979): 68.

¹⁷ Mccubbin, 45.

menjelaskan bahwa resiliensi keluarga adalah kemampuan setiap keluarga untuk bertahan dari kesulitan dan beradaptasi dengan perubahan, bahkan menjadi lebih kuat setelah mengalami krisis. Ada tiga proses utama dalam resiliensi keluarga menurut Walsh: pertama, sistem keyakinan keluarga, di mana keluarga memandang kesulitan sebagai peluang, percaya pada masa depan, dan bergantung pada keyakinan spiritual. Kedua, pola organisasi, yang melibatkan adaptasi keluarga terhadap perubahan dengan fleksibilitas, serta pemanfaatan sumber daya sosial dan ekonomi. Ketiga, proses komunikasi, yang mencakup kejelasan dalam menghadapi masalah, saling berbagi perasaan positif, dan kerjasama dalam memecahkan masalah.¹⁸

Kemampuan resiliensi ini bisa diibaratkan sebagai "pelampung" yang mampu menjaga keluarga tetap mengapung di tengah situasi yang penuh tekanan. Ketangguhan ini memungkinkan keluarga bertahan sampai kesulitan mereda dan kembali pada tingkat fungsionalitas sebelumnya, atau bahkan meningkatkan fungsionalitasnya. Resiliensi keluarga dilihat sebagai ukuran kesejahteraan keluarga, bukan sebagai pandangan terhadap patologi dalam keluarga. Goddard menyatakan bahwa resiliensi keluarga menggambarkan sejauh mana keluarga berhasil menghadapi situasi sulit. Anthonovsky menggambarkan sebagai orientasi *salutogenesis* atau pandangan yang fokus pada identifikasi karakteristik tertentu yang membantu keluarga berfungsi optimal dan memiliki kekuatan keluarga.¹⁹

Di Indonesia, konsep resiliensi keluarga lebih dikenal dengan ketahanan keluarga. Penjelasan ketahanan keluarga dirangkum sebagai berikut: Keluarga dijelaskan oleh Undang-undang Nomor

¹⁸ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience* (New York: Guilford Press, 2006), 6.

¹⁹ Sestilawati Ridha, 'Gambaran Family Resiliensi Dan Gratitude Pada Keluarga Yang Tidak Memiliki Anak (Studi Berdasarkan Penghayatan Istri)', Thesis 2020., 16.

52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan:

- a. Bab II: Bagian Ketiga Pasal 4 Ayat (2), bahwa pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.
- b. Keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggungjawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
- c. Kualitas keluarga adalah kondisi keluarga yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya, kemandirian keluarga dan mental spiritual serta nilai-nilai agama yang merupakan dasar untuk mencapai keluarga sejahtera.
- d. Ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materiil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin.
- e. Pemberdayaan keluarga adalah upaya untuk meningkatkan kualitas keluarga, baik sebagai sasaran maupun sebagai pelaku pembangunan, sehingga tercipta peningkatan ketahanan baik fisik maupun non fisik, kemandirian serta kesejahteraan keluarga dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Selain itu, ketahanan keluarga dijelaskan dalam UU Nomor 10/1992 sebagai dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik material dan

psikis mental spiritual guna hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya untuk mencapai keadaan harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin. Hal ini senada dengan definisi ketahanan keluarga dari The National Network for Family Resilience yang menyebutkan bahwa ketahanan keluarga menyangkut kemampuan individu atau keluarga untuk memanfaatkan potensinya untuk menghadapi tantangan hidup, termasuk kemampuan untuk mengembalikan fungsi-fungsi keluarga seperti semula dalam menghadapi tantangan dan krisis.²⁰

Menurut Chapman ada lima tanda adanya ketahanan keluarga (*family strength*) yang berfungsi dengan baik (*functional family*) yaitu (1) sikap melayani sebagai tanda kemuliaan; (2) keakraban antara suami-istri menuju kualitas perkawinan yang baik; (3) orangtua yang mengajar dan melatih anaknya dengan penuh tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten dan mengembangkan keterampilan; (4) suami-istri yang menjadi pemimpin dengan penuh kasih; dan (5) anak-anak yang mentaati dan menghormati orangtuanya.²¹ Senada dengan Chapman, pendapat Pearsall menyatakan bahwa rahasia ketahanan/ kekuatan keluarga berada diantaranya pada jiwa *altruism* antara anggota keluarga yaitu berusaha melakukan sesuatu untuk yang lain, melakukan dan melangkah bersama, pemeliharaan hubungan keluarga, menciptakan atmosfir positif, melindungi martabat bersama dan merayakan kehidupan bersama.²²

²⁰ Marty Mawarpury dan Mirza Mirza, 'Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi', *Jurnal Psikologi*, 2 (2017), 10.

²¹ Chapman, *Five Signs of a Functional Family (Lima Tanda Keluarga Yang Mantap)* (Batam: Interaksara, 2000), 12.

²² Pearsall, *Rahasia Kekuatan Keluarga: Membangkitkan Kekuatan Kehidupan Keluarga Untuk Memperkokoh Membangkitkan Kembali, Dan Menyembuhkan* (Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1996), 34.

Adapun menurut Walsh, yang disebut dengan keluarga yang kuat dan sukses, yang dapat diartikan sebagai ketahanan adalah keluarga dengan kriteria:²³

- a. Kuat dalam aspek kesehatan, indikatornya adalah keluarga merasa sehat secara fisik, mental, emosional dan spiritual yang maksimal.
- b. Kuat dalam aspek ekonomi, indikatornya adalah keluarga memiliki sumberdaya ekonomi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (*a living need*) melalui kesempatan bekerja, kepemilikan aset dalam jumlah tertentu dan sebagainya.
- c. Kuat dalam kehidupan keluarga yang sehat, indikatornya adalah bagaimana keluarga terampil dalam mengelola resiko, kesempatan, konflik dan pengasuhan untuk mencapai kepuasan hidup.
- d. Kuat dalam aspek pendidikan, indikatornya adalah kesiapan anak untuk belajar di rumah dan sekolah sampai mencapai tingkat pendidikan yang diinginkan dengan keterlibatan dan dukungan peran orang tua hingga anak mencapai kesuksesan.
- e. Kuat dalam aspek kehidupan bermasyarakat, indikatornya adalah jika keluarga memiliki dukungan seimbang antara yang bersifat formal ataupun informal dari anggota lain dalam masyarakatnya, seperti hubungan pro-sosial antar anggota masyarakat, dukungan teman, keluarga dan sebagainya, dan
- f. Kuat dalam menyikapi perbedaan budaya dalam masyarakat melalui keterampilan interaksi personal dengan berbagai budaya.

Ketahanan keluarga mutlak diperlukan dan dikembangkan sebagai salah satu syarat tercapainya keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah, baik bagi pasangan yang masih muda, paruh

²³ Froma Walsh, *Strengths Forged Through Adversity. In Normal Family Processes* (New York: Guilford Press, 2012), 45.

baya, bahkan tua. Ketahanan keluarga ditandai dengan: 1) sikap melayani sebagai tanda kemuliaan, 2) keakraban antara suami-istri menuju kualitas perkawinan yang baik, 3) orang tua yang mengajar dan melatih anaknya dengan penuh tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten dan mengembangkan keterampilan, 4) suami-istri yang menjadi pemimpin dengan penuh kasih, dan 5) anak-anak yang mentaati dan menghormati orang tuanya.²⁴

Berdasarkan beberapa definisi yang disajikan, dapat dikatakan bahwa ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumberdaya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini diukur dengan menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen input (sumber daya fisik dan non fisik), proses (manajemen keluarga, salah keluarga, mekanisme penanggulangan) dan *output* (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikososial). Jadi keluarga mempunyai:

- a. Ketahanan fisik apabila terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan (indikator: pendapatan per kapita melebihi kebutuhan fisik minimum) dan terbebas dari masalah ekonomi (indikator: terbebas dari masalah ekonomi).
- b. Ketahanan sosial apabila berorientasi nilai agama, komunikasi berlangsung efektif, komitmen keluarga tinggi (pembagian peran, dukungan untuk maju dan waktu kebersamaan keluarga, membina hubungan sosial dan mekanisme penanggulangan masalah).
- c. Ketahanan psikologis keluarga apabila keluarga mampu menanggulangi masalah non fisik, pengendalian emosi secara

²⁴ Chapman, *Family and Couple Therapy* (New York: American Psychiatric Publishing, 2003), 65.

positif, konsep diri positif (termasuk terhadap harapan dan kepuasan) dan kepedulian suami terhadap istri.

B. Resiliensi Dalam Islam

Istilah resiliensi keluarga secara eksplisit tidak tertera dalam Al-qur'an. Namun, karakter Al-qur'an yang *syamil mutakammil* (menyeluruh dan komprehensif) tentu tidak akan membiarkan urgensi resiliensi keluarga atau ketahanan keluarga luput dari pembahasannya.²⁵ Oleh karena itu dalam beberapa tempat, Al-qur'an memberikan isyarat yang mengarah pada resiliensi keluarga atau ketahanan keluarga. Pada pembahasan sebelumnya resiliensi keluarga merupakan kemampuan keluarga untuk bertahan, pulih dan berkembang dalam kondisi sulit. Alqur'an menyoroti hal ini sebagai elemen penting untuk menjaga keutuhan dan kesejahteraan keluarga. Al-qur'an memberikan arahan yang jelas tentang bagaimana keluarga dapat mengembangkan kemampuan untuk bertahan, pulih, dan berkembang di tengah berbagai tantangan hidup.²⁶

Berikut beberapa ayat Al-qur'an yang mengandung makna resiliensi keluarga :

1. Sistem Kepercayaan Keluarga

Secara eksplisit Al-qur'an memang tidak membahas langsung terkait tentang sistem kepercayaan keluarga. Namun, karena sifat Al-qur'an yang *syamil mutakammil* tentu bisa ditemukan makna-makna dalam Al-qur'an yang sejalan dengan prinsip sistem kepercayaan keluarga. Sistem kepercayaan keluarga meliputi tiga hal²⁷ yaitu, kemampuan keluarga

²⁵ Muhammad Lazim, "Ketahanan Keluarga Orang Tua Tunggal Berbasis Al-Qur'an" (Disertasi S3 Institut PTIQ Jakarta, 2022), 60.

²⁶ Muhammad Lazim, 60.

²⁷ Hendriani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 30.

pemaknaan terhadap kesulitan yang sejalan dalam Al-qur'an dalam surah Al-baqoroh ayat 286 yang berbunyi :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya : Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”²⁸

Menurut Lazim dalam disertasinya menuliskan bahwa Ibnu Katsir mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan setiap kesulitan yang dihadapi oleh seseorang atau keluarga pasti sesuai dengan kemampuan mereka untuk mengatasinya. Hal ini mengandung pemaknaan bahwa setiap ujian atau krisis dapat dilihat sebagai sesuatu yang bermakna dan bisa dihadapi dengan kesabaran.²⁹

Komponen selanjutnya dari sistem kepercayaan keluarga adalah pandangan positif dan spiritualitas keluarga. Dalam Al-qur'an komponen ini sejalan dengan QS Al-insyirah ayat 5-6 yang berbunyi :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

²⁸ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), Al-baqarah ayat 283

²⁹ Muhammad Lazim, “Ketahanan Keluarga Orang Tua Tunggal Berbasis Al-Qur'an,”

Artinya : “Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (QS. Al-Insyirah: 5-6).³⁰

Al-Maraghi menegaskan apabila Nabi dihimpit oleh kesedihan dikarenakan kaumnya, tetapi Nabi memilih sabar dan tawakal pada Allah, tanpa tergoyahkan oleh perilaku kaumnya, Nabi tetap semangat dalam berdakwah, Nabi tetap mencari celah sisi positif dari setiap kejadian buruk yang menyimpannya. Nabi tetap bersabar demi mengharapkan pahalanya dan rela menghadapi segalanya demi membela agama Allah. Sesungguhnya tidak ada kesulitan yang tidak teratasi, jika seseorang bersemangat untuk keluar dari kesulitan dan mencari jalan pemecah menggunakan akal pikiran yang benar dengan bertawakal pada Allah, maka akan keluar dari kesulitan. Meskipun kesulitan silih berganti, namun pada akhirnya akan menemukan kemenangan.³¹

Keluarga yang memiliki kemampuan untuk melihat suatu hal dengan positif akan mampu mengembangkan sikap positif dan penuh semangat, percaya diri, serta memiliki keyakinan bahwa mereka bisa mengatasi masalah yang dihadapi. Keluarga yang memiliki kemampuan ini fokus pada potensi dan kekuatan yang mereka miliki. Serta dapat menerima dan menoleransi ketidakpastian atau hal-hal diluar kendali. Seperti yang dilakukan Nabi saat terhimpit oleh kaumnya.³²

Sejalan dengan ini ayat di atas, keluarga yang memiliki kemampuan berpikir positif selalu memiliki keyakinan bahwa setiap kesulitan yang tengah dihadapi pasti memiliki kemudahan setelahnya. Komponen spiritualitas keluarga dapat ditemukan dalam surah Q.S At-tahrim ayat 6 yang berbunyi:

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), Al-insyirah ayat 5-6.

³¹ Ahmad Musthofa Al-maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1986), 335.

³² Hendriani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*, 37.

يَلَايْهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*³³

Secara ekspilisit dalam tafsir Al-qur'an yang diterbitkan oleh Departemen Kementrian Agama dijelaskan bahwa dalam ayat ini Allah memberi perintah untuk mewujudkan kesejahteraan baik secara fisik maupun spiritual. Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk melindungi diri dan keluarga mereka dari siksa api neraka dengan menaati perintahNya. Ketahanan keluarga baik fisik maupun spiritual harus diwujudkan melalui pendidikan dan pembinaan yang mengajarkan ketaatan kepada Allah.³⁴

Kesadaran spiritual ini menjadi faktor utama dalam membangun resiliensi keluarga, karena keimanan yang kuat memberikan ketenangan dan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup.

2. Pola Organisasi

Komponen pola organisasi keluarga tergambarkan dengan fleksibilitas keluarga yang tercermin melalui kemampuan untuk beradaptasi, mengembalikan kestabilan dalam situasi yang berubah, menunjukkan kepemimpinan yang tegas, kerjasama dalam pengasuhan anak, serta saling menghormati. Keterhubungan keluarga tampak dari adanya kolaborasi, komitmen, dukungan, penghargaan terhadap kebutuhan masing-masing, serta penyelesaian konflik dengan mencari kesepakatan

³³ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), At-tahrim ayat 6.

³⁴ Departemen Agama RI, *Tafsir Ringkas* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2016), 751.

bersama. Sumber daya sosial dan ekonomi dimanfaatkan melalui pencarian mentor, membangun stabilitas keuangan, dan menjalin koneksi dengan institusi yang relevan.³⁵

Komponen ini selaras dengan Al-qur'an QS An-nisa ayat 34 yang berbunyi :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Artinya : Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya.³⁶

Dalam ayat tersebut terdapat kata *al-Rijal* yang merupakan bentuk jama' dari *ar-rajul* dan memiliki makna laki-laki, sedang lawannya adalah *al-mar'ah* yang memiliki makna perempuan. Selanjutnya, kata *qowwamun* adalah bentuk jama dari kata *qawwam* yang berasal dari kata *qama*. Seseorang yang melaksanakan tugas, jika seorang laki-laki atau suami melakukan tugas dengan sebaik mungkin, dimana sesuai dengan perannya sebagai suami atau laki-laki, maka ia dinamai *qawwamun*, dimana makna tersebut sejalan dengan *Rijal* yang memiliki makna banyak suami atau laki-laki. Ayat ini menunjukkan bahwa seorang laki-laki atau suami diharuskan untuk *qawwam* terhadap istrinya, yaitu berperan sebagai pemimpin untuk istrinya. Seorang suami dijadikan pemimpin karena Allah melebihkan mereka sebagian laki-laki dari sebagian lain, yaitu perempuan.³⁷

Meskipun terdapat pembagian peran dalam Al-qur'an antara suami istri secara spesifik. Namun, pembagian ini tidak bersifat mutlak dan kaku. Justru terdapat fleksibilitas yang

³⁵ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, 45.

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), An-nisa ayat 34.

³⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 2 (Jakarta: Lentera hati, 2002), 511.

memungkinkan kedua belah pihak untuk saling melengkapi dalam rangka menjaga keutuhan keluarga. Fleksibilitas ini merupakan aspek penting agar keluarga mampu bertahan dalam menghadapi tantangan hidup.³⁸ Untuk mengaplikasikan fleksibilitas keluarga, diperlukannya musyawarah guna mencapai kesepakatan yang bijaksana.

Bermusyawarah dalam urusan penting sangat relevan dalam memecahkan masalah di dalam keluarga. Proses diskusi yang inklusif dapat membantu memahami sudut pandang masing-masing anggota keluarga, sehingga keputusan yang diambil lebih tepat dan didukung oleh semuanya. Ini dapat mempererat persaudaraan dan meningkatkan komunikasi efektif dalam keluarga.³⁹

3. Pola Komunikasi

Komponen pola komunikasi keluarga tergambarkan dengan jelasnya sebuah komunikasi keluarga, dan terbukanya emosi antar belah pihak ketika tengah berkomunikasi dan selalu berkolaborasi dalam penyelesaian masalah dengan komunikasi yang efektif dan bijaksana.⁴⁰

Dalam Al-qur'an kejelasan dalam komunikasi antar anggota keluarga dimaknai dengan kejujuran, dan tidak ada kebohogan di dalamnya saat mengkomunikasi sesuatu. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS Al-baqarah : 42 :

وَلَا تَلْسُؤُوا الْحَقَّ بِالْباطِلِ وَتَكُنُوا مِنَ الْمُلْكِ مِنَ الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

³⁸ Ahmad Magis Mubarak, "Musyawarah Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4 (2022): 152.

³⁹ Miftakhul Jannah, "Keluarga Dalam Al-Quran: Telaah Terhadap Fungsi Anggota Keluarga Dalam Al-Qur'an Menurut Teori Struktural Fungsional" (Tesis, UIN Kyai Haji Ahmad Shidiq Jember, 2022), 56.

⁴⁰ Hendriani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*, 30.

Artinya : “Janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (jangan pula) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahui(-nya).”⁴¹

Menurut Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di dalam Tafsir asSa’adi pada ayat ini terdapat dua peringatan keras yaitu : pertama, mencampur antara perihal yang haq dan bathil, kedua yaitu tidak mengungkapkan kebenaran. Dalam konteks keluarga, sikap jujur dan terbuka adalah pilar ketahanan keluarga dan pondasi agar terbentuk keluarga yang kuat, harmonis dan penuh kebaikan.⁴²

Kejujuran dalam keluarga menciptakan lingkungan dimana pihak keluarga merasa aman mengkomunikasikan tentang perasaan, harapan bahkan kesalahan tanpa khawatir dihakimi atau dipandang remeh. Dengan berbagi emosi secara terbuka dan jujur, setiap anggota keluarga dapat memahami dan menghargai pendapat masing-masing. Ketika anggota keluarga merasa dapat berbagi emosi secara leluasa tanpa takut diejek, maka hubungan tersebut akan menjadi sebuah relasi yang saling kuat menguatkan.⁴³

Berbagi emosi dengan keluarga tentu harus dilakukan dengan cara yang penuh kelembutan dan kasih sayang. Allah pun memerintahkan seluruh manusia termasuk anggota keluarga untuk berbicara lemah lembut agar suasana menjadi hangat dan penuh kasih sayang.⁴⁴ Dalam hal tersebut Allah berfirman dalam QS Al-isra :53 yang berbunyi :

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

⁴¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), Al-baqarah ayat 42.

⁴² Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Al-Manan* (Riyadh: Muassasah Ar-Risalah, 2006), 455.

⁴³ M Ilham Muchtar Dkk, “Analisis Prinsip Komunikasi Islam Dalam Membangun Keluarga Harmonis Menurut Alqur’an,” *Jurnal Ilmu Multidisiplin* 2 (2023): 47.

⁴⁴ Dkk, 48.

*Artinya : “Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.”*⁴⁵

Berbicara dengan lembut adalah salah satu kunci penting dalam menciptakan keluarga yang harmonis. Dalam Islam, hal ini bukan sekadar soal cara berkomunikasi, melainkan juga mencerminkan kasih sayang yang mendalam, rasa hormat, dan penghargaan terhadap sesama anggota keluarga. Dengan berbicara lembut, kita dapat mempererat hubungan, menghindari konflik yang tidak perlu, serta menciptakan suasana rumah yang penuh kebahagiaan dan berkah.⁴⁶

Peran komunikasi yang tak kalah penting adalah sebagai media untuk berkolaborasi dalam pemecahan masalah. Proses kolaborasi ini menumbuhkan sikap saling mendukung dan saling membantu antar anggota keluarga. Jika mengalami kesulitan dan menghadapi tantangan setiap individu keluarga harus saling mendukung secara moral dengan mendengarkan, memahami dan menunjukkan simpati.⁴⁷ Dalam hal ini Allah berfirman dalam QS At-taubah :71 yang berbunyi :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : “Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi

⁴⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), Al-isra ayat 53

⁴⁶ Toha Hunaidi, “Komunikasi Dalam Al-Qur'an Perspektif Psikologi,” *Jurnal Kajian Islam* 2 (2019): 678.

⁴⁷ M Ilham Muchtar Dkk, “Analisis Prinsip Komunikasi Islam Dalam Membangun Keluarga Harmonis Menurut Alqur'an,” 23.

rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."⁴⁸

Ayat ini dapat diambil sebagai landasan penting dalam kolaborasi penyelesaian masalah dalam keluarga. Dalam konteks keluarga, setiap anggota berperan aktif dalam saling membantu dan melindungi satu sama lain dari kesulitan atau perbedaan. Kerjasama yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman, seperti saling menasehati dalam kebaikan, dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung, di mana setiap masalah diselesaikan dengan musyawarah, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Dengan begitu, keluarga menjadi tempat yang tidak hanya memberikan rasa aman tetapi juga memperkuat iman.⁴⁹

C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Keluarga

1. Konsep Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Keluarga

Konsep teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga merupakan pendekatan untuk memahami berbagai elemen yang dapat memperkuat atau mengurangi daya tahan keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan. Ketahanan keluarga diukur berdasarkan seberapa baik keluarga dapat bertahan dan berkembang dalam berbagai kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan.

Menurut Walsh ketahanan keluarga terbentuk dari dinamika interaksi antara faktor resiko dan faktor protektif.⁵⁰ Faktor resiko dapat berupa situasi menantang atau menekan yang harus dihadapi sebagai konsekuensi dari kondisi keluarga. Faktor

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), At-taubah ayat 71.

⁴⁹ Muslim Junaed Dkk, "Konsep Keluarga Ideal Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik," *Tafse: Journal of Qur'anie Studies* 5 (2020): 58.

⁵⁰ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, 31.

protektif merupakan faktor yang dapat mencegah terjadinya *outcome negative* ketika keluarga menghadapi situasi sulit. Faktor protektif, faktor yang mendukung keluarga untuk menjadi resilien dalam menghadapi tantangan hidup.⁵¹

Willis mengidentifikasi ada beberapa faktor resiko yang turut mempengaruhi melemahnya resiliensi keluarga. Faktor-faktor resiko tersebut adalah sebagai berikut:⁵² 1) kurang/ putus komunikasi diantara anggota keluarga; 2) sikap egosentrisme; 3) masalah ekonomi; 4) masalah Pendidikan; 5) masalah perselingkuhan; dan 6) jauh dari agama.

Menurut Walsh dalam Lestari, terdapat tiga faktor protektif yang menjadi kunci resiliensi keluarga, yaitu: (1) sistem keyakinan, (2) pola pengorganisasian keluarga, dan (3) proses komunikasi dalam keluarga.⁵³

1. Sistem Keyakinan

Sistem keyakinan adalah inti dari fungsi keluarga sebagai sumber dari ketahanan keluarga. Secara lebih luas, sistem keyakinan mencakup nilai-nilai, keyakinan, sikap, bias, dan asumsi. Dalam konteks keluarga, sistem kepercayaan ini memiliki pengaruh besar terhadap cara anggota keluarga memahami dan merespons masalah yang mereka hadapi. Keyakinan bersama tersebut membantu mereka untuk memberi makna pada pengalaman yang sulit, membimbing keputusan dan tindakan mereka, serta mendukung kesinambungan antara masa lalu, masa kini, dan masa

⁵¹ Benard, *Resiliency: What We Have Learned* (San Francisco: Wested, 2004), 61.

⁵² Willis Sofyan S, *Konseling Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2009), 148.

⁵³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2016), 23.

depan.⁵⁴ System kepercayaan menurut Walsh, dibagi menjadi tiga bagian:

- a) Memaknai Kesulitan: Ini adalah tentang bagaimana keluarga melihat dan memberi makna pada masalah atau kesulitan yang mereka hadapi.
- b) Pandangan Positif: Ini mencakup sikap positif keluarga terhadap masa depan, di mana mereka melihat peluang dan pertumbuhan bahkan dalam situasi sulit.
- c) Transendensi dan Spiritualitas: Ini mencakup nilai-nilai spiritual dan koneksi dengan hal-hal yang lebih tinggi yang dapat memberikan dukungan emosional dan ketenangan batin saat keluarga menghadapi kesulitan.

2. Pola Organisasi

Keluarga yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi memiliki pola organisasi yang ditandai dengan kemampuan berkomunikasi secara jelas, keterbukaan dalam mengekspresikan emosi, dan kerjasama yang efektif dalam menyelesaikan masalah.⁵⁵ Walsh membagi pola organisasi dalam keluarga menjadi tiga aspek utama, yaitu fleksibilitas (*flexibility*), keterhubungan (*connectedness*), dan sumber daya sosial dan ekonomi (*social and economic resources*).

3. Proses Komunikasi

Proses komunikasi memiliki peran penting dalam mendukung resiliensi dengan membantu mengklarifikasi situasi sulit, mendorong ekspresi emosi yang terbuka, dan mengembangkan pemecahan masalah yang melibatkan kerjasama. Terdapat tiga aspek utama dalam proses

⁵⁴ Hanny Pertiwi Erchanis, "Pengaruh Resiliensi Keluarga Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga Di Pesisir Pantai Kecamatan Sumur" (Universitas Negeri Jakarta, 2019), 18.

⁵⁵ Eem Munawaroh dan Esya Anesty Mashudi, *Resiliensi: Kemampuan Bertahan Dalam Tekanan Dan Bangkit Dari Keterpurukan*, CV Pilar N (Yogyakarta, 2018), 69.

komunikasi ini, yaitu Kejelasan (*Clarity*), Ekspresi Emosi yang Terbuka (*Open Emotional Expression*), dan Pemecahan Masalah secara Kolaboratif (*Collaborative Problem Solving*).

Faktor-faktor proktektif yang turut mempengaruhi peningkatan resiliensi keluarga pada pasangan usia paruh baya dibagi menjadi dua yaitu faktor internal antara lain: 1) nilai-nilai agama yang dipegangi (*sabra, ikhlas, dan tawakal*); 2) menjaga komitmen; 3) terdapat waktu untuk berkumpul; dan 4) adanya komunikasi. Dan faktor eksternal antara lain: 1) santri; 2) asisten rumah tangga; 3) kepercayaan dari masyarakat; 4) orang tua; 5) teman; dan 6) kyai.⁵⁶

Sementara itu Stinnett dalam Sri Lestari⁵⁷ mengemukakan faktor-faktor yang turut mempengaruhi resiliensi keluarga adalah sebagai berikut: 1) memiliki komitmen; 2) terdapat kesediaan untuk mengungkapkan apresiasi; 3) terdapat waktu untuk berkumpul bersama; 4) mengembangkan spiritualitas; 5) menyelesaikan konflik serta menghadapi tekanan dan krisis dengan efektif; dan 6) memiliki ritme.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, ketahanan keluarga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek yang ada dalam keluarga itu sendiri, sementara faktor eksternal merujuk pada kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan di luar keluarga.

2. Variabel Konsep

Variabel faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga merujuk pada elemen-elemen atau aspek-aspek yang

⁵⁶ Umi Rohmah, "Resiliensi Keluarga Pada Pasangan Usia Paruh Baya," *Kodifikasi* 9 No 1 (2015): 17–15.

⁵⁷ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, 25–26.

dapat diukur atau diamati yang memengaruhi kemampuan sebuah keluarga untuk bertahan, berkembang, dan mengatasi tantangan atau kesulitan dalam kehidupan mereka. Variabel ini adalah unsur-unsur yang memiliki pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap ketahanan keluarga dan dapat dijadikan indikator untuk menilai sejauh mana keluarga tersebut mampu mempertahankan kesejahteraan dan keharmonisan dalam berbagai kondisi.

a. Faktor Internal Keluarga

Menurut Walsh faktor internal keluarga merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu dalam keluarga seperti emosi, religiusitas, stress, komunikasi dan *self efficacy*.⁵⁸

1) Emosi

Emosi pada diri seseorang dapat memengaruhi ketahanan keluarga. Kesanggupan pasangan pengelolaan emosi yang baik dapat meningkatkan ketahanan sebuah keluarga. Emosi seseorang juga dapat menentukan bagaimana hubungannya dengan anggota keluarga yang lain.

2) Religiusitas

Religiusitas merupakan ekspresi dari keagamaan dan keyakinan seseorang yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh religiusitas atau nilai-nilai agama terhadap ketahanan keluarga. Hal ini memiliki arti bahwa individu yang mempunyai keyakinan dan pengamalan yang tinggi terhadap kepercayaannya dapat mencapai ketahanan keluarga yang baik.

⁵⁸ Froma Walsh, "Family Resilience: Strengths Trough Adversity," *Normal Family Processess* 4 (2012): 15.

3) Stress

Salah satu faktor yang memengaruhi ketahanan keluarga juga dapat bersumber dari stres yang dirasakan seseorang. Stres dapat berarti suatu kondisi yang berpengaruh pada fisik dan mental seseorang ketika dihadapkan pada tuntutan ataupun harapan yang selanjutnya dianggap sebagai suatu yang tidak mungkin atau tidak pasti. Sumber stres seseorang dalam keluarga salah satunya bisa dari pekerjaan yang dijalannya. Misalnya tuntutan pekerjaan ibu rumah tangga yang cenderung mengurus banyak hal dalam keluarga, termasuk mengurus anggota keluarga lainnya

4) Komunikasi

Komunikasi termasuk komponen terpenting dalam sebuah keluarga. Dengan komunikasi yang baik kita dapat memahami satu sama lain dan membantu dalam mengatasi bahkan menghindari masalah. Komunikasi interpersonal dapat membangun ketahanan keluarga. Lebih lanjut, dengan adanya perbincangan atau percakapan pada sesama anggota keluarga, dapat menjalin kedekatan dalam keluarga. Sehingga dapat mencapai keharmonisan keluarga yang merupakan tujuan dari ketahanan keluarga. Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan ketahanan keluarga. Komunikasi yang terjalin positif dan mudah dipahami dapat menjadikan komunikasi tersebut efektif.

5) *Self Efficacy*

Self efficacy adalah suatu keyakinan individu pada kemampuan yang ia miliki untuk menyelesaikan sebuah tugas dan mengatasi hambatan, mengungkapkan terdapat pengaruh signifikan *self efficacy* terhadap ketahanan

keluarga. Sejalan dengan meningkatnya *self efficacy* dalam sebuah keluarga, anggota keluarga juga dapat terbantu dalam mengatasi masalah serta melakukan penyesuaian ketika dihadapkan pada suatu tantangan.

b. Faktor Eksternal Keluarga

Menurut Walsh faktor eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu, yang mencakup waktu yang dihabiskan bersama keluarga, dukungan antar sesama anggota keluarga, serta hubungan yang terjalin baik dengan lingkungan sosialnya.⁵⁹

1) Waktu Bersama

Waktu berkualitas yang dihabiskan bersama keluarga dapat memperkuat ketahanan keluarga. Adanya waktu yang lebih banyak bersama keluarga memberikan kesempatan yang lebih besar bagi sesama anggota untuk berbincang dan saling memberikan dukungan. Yang mana hal ini dapat membangun ketahanan dalam sebuah keluarga.

2) Dukungan Sosial

Dukungan sosial sebagai suatu komunikasi yang interaktif dalam lingkungan sosial serta mempunyai manfaat untuk kesejahteraan psikologis seseorang. Terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial dengan ketahanan keluarga. Semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan, maka semakin besar ketahanan sebuah keluarga. Dukungan sosial ini dapat berasal keluarga, kerabat, dan lingkungan sekitar. Dukungan keluarga yang diberikan berpengaruh signifikan serta berhubungan positif terhadap ketahanan

⁵⁹ Froma Walsh, *Strengths Forged Through Adversity. In Normal Family Processes*, 34.

sebuah keluarga terutama pada suami. Ini menunjukkan bahwa dukungan sosial khususnya dari keluarga sangat dibutuhkan bagi anggota keluarga.

3. Indikator Variabel

Untuk membangun ketahanan keluarga, pasti ada banyak faktor yang menjelaskan mengapa keluarga tangguh di Indonesia indikatornya tercantum dalam peraturan menteri PPPA No. 6 tahun 2013 tentang pelaksanaan pembangunan keluarga. Ada lima dimensi yang menjadi indikator ketahanan keluarga diantaranya:⁶⁰

- 1) Landasan legalitas dan keutuhan keluarga yang terdiri dari 3 variabel yaitu legalitas, keutuhan keluarga, dan kemitraan gender.
- 2) Ketahanan fisik yang terdiri dari 3 variabel antara lain yaitu kecukupan pangan dan gizi, kesehatan keluarga, dan ketersediaan lokasi tempat untuk tidur.
- 3) Ketahanan ekonomi terdiri dari 2 variabel antara lain yaitu tempat tinggal keluarga, dan pendapatan keluarga.
- 4) Ketahanan sosial psikologis terdiri dari 2 variabel diantaranya yaitu keharmonisan keluarga, dan kepatuhan terhadap hukum.
- 5) Ketahanan sosial budaya terdiri dari 3 variabel diantaranya yaitu kepedulian sosial, keeratan sosial, dan ketaatan beragama.

⁶⁰ M. Sarma H. Puspitawati, T. Herawati, "Realibilitas Dan Validitas Indikator Ketahanan Keluarga Di Indonesia," *Jurnal Kependudukan Indonesia* 13 (2018): 9.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah kegiatan yang melibatkan pemeriksaan secara teliti, penyelidikan, serta pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data dengan cara yang sistematis dan objektif untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis dalam rangka mengembangkan prinsip-prinsip umum. Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang berfokus pada analisis kondisi tertentu, yang dilakukan dengan pendekatan metodologi yang sistematis dan konsisten. Metode penelitian sendiri merujuk pada cara atau teknik yang digunakan dalam proses penelitian tersebut. Selain itu, penelitian juga dipahami sebagai usaha dalam bidang ilmu pengetahuan yang dilakukan dengan hati-hati, sabar, dan sistematis untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip guna mencari kebenaran.⁶¹ Metode penelitian adalah langkah-langkah yang harus ditempuh dalam sebuah penelitian. Penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan ilmiah baru melalui prosedur yang terkontrol dan sistematis, berdasarkan data empiris yang dapat diuji berulang kali dengan hasil yang konsisten.⁶²

A. Metode dan Jenis Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tulisan atau dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Artinya, Penelitian kualitatif berasal dari situasi lapangan penelitian bersifat “Natural” atau wajar,

24. ⁶¹ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010),

⁶² Adi Rianto, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum* (Jakarta: Granit, 2010), 2.

sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi.⁶³ Dalam tradisi kualitatif, peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrument. Mengikuti asumsi-asumsi kultural sekaligus mengikuti data.⁶⁴ Dikatakan kualitatif karena pada penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah yaitu kondisi yang terjadi di Desa Botok Kecamatan Karas Kabupaten Magetan.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan dengan pengamatan tentang fenomena dalam suatu keadaan nyata. Dikatakan penelitian lapangan karena penelitian ini dilakukan pengamatan langsung di Desa Botok, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan.

B. Data dan Sumber Data

Berdasarkan data-data yang diteliti dalam penelitian ini maka sumber data yang diperlukan diantaranya :

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh penulis pada saat mengumpulkan data-data langsung dari lapangan. Data primer merupakan sumber informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya, tanpa melalui perantara. Sumber data primer digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.⁶⁵ Pada penelitian ini data primer berasal dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa masyarakat yang berkaitan. Pasangan suami istri yang belum memiliki anak. Informan yang di wawancarai adalah berinisial IG dan SM, AP dan NA, BS dan IP, EP dan NW.

⁶³ S Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Transito, 1996), 18.

⁶⁴ Julia Brannen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 11.

⁶⁵ Etta Mamang Sangajadi dan Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, Andi Yogya (2010), 171.

Hubungan antara peneliti dan informan sebaiknya dibangun sedekat dan senyaman mungkin agar subjek penelitian merasa lebih terbuka dalam memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Dengan demikian, informan dapat lebih leluasa dalam memberikan informasi atau data, serta membagikan pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari data-data yang dikumpulkan oleh penulis dari penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan pembahasan. Sumber data sekunder berasal dari berbagai literatur dan dokumen, termasuk Al-Qur'an dan hadits, Undang-undang, buku, jurnal penelitian, serta publikasi internet yang terkait dengan tema ketahanan keluarga. Penelitian ini juga menggali informasi dari ART, tetangga dan keluarga dari pasangan suami istri yang tidak memiliki anak tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1) Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian. Peneliti melakukan observasi pada saat kegiatan keagamaan yang diikuti pasangan suami istri yang tidak memiliki anak di desa Botok Kecamatan Karas Kabupaten Magetan. Pengamatan dilakukan agar data yang dikumpulkan relevan dengan masalah yang diteliti.⁶⁶

⁶⁶ S Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, 57.

2) Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada subyek penelitian atau informan.⁶⁷ Pada akhirnya peneliti berusaha menarik kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan yang dikemukakan tersusun berdasarkan hasil diskusi terhadap data yang telah dihimpun dalam penelitian.⁶⁸ Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memperoleh data sebanyak mungkin mengenai profil, faktor dan dampak dari ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak.

Teknik wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara secara mendalam, hal ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang berisi tentang profil, faktor dan dampak Ketahanan Keluarga pada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak. Untuk menghindari kehilangan informasi, maka peneliti meminta izin kepada informan untuk menggunakan alat perekam.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data dengan mempelajari dokumen-dokumen yang relevan, seperti buku, peraturan, atau pasal-pasal yang terkait dengan penelitian ini, untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan. Proses ini juga mencakup pengumpulan data dan tinjauan pustaka, di mana dokumen yang dianggap relevan dan mendukung permasalahan penelitian digunakan. Dokumen sendiri adalah catatan dari peristiwa yang telah terjadi, yang bisa berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari individu tertentu.⁶⁹ Data

⁶⁷ H. Agus Maimun H. Arief Furchan, *Studi Tokoh Metodologi Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 52.

⁶⁸ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), 67.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 240.

dokumentasi pada penelitian ini dikumpulkan dengan cara meminta izin foto saat peneliti melakukan wawancara kepada informan.

D. Analisis Data

Menurut Miles, Huberman, dan Saldana, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan baik selama proses pengumpulan data maupun setelah proses pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu.⁷⁰

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif, yang mengandalkan perspektif peneliti sebagai alat utama dalam analisis. Proses analisis data bertujuan untuk mengorganisasi secara sistematis catatan dari hasil observasi, wawancara, dan sumber lainnya, dengan tujuan meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang sedang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan untuk pihak lain. Untuk memperdalam pemahaman tersebut, analisis dilanjutkan dengan usaha untuk menggali makna dari berbagai aspek yang ditemukan, dengan mengkaji pendapat, pemikiran, persepsi, dan interpretasi dari pihak-pihak yang dianggap memiliki keahlian terkait masalah yang diteliti. Analisis data dilakukan secara induktif, dengan penarikan kesimpulan yang berdasarkan pada data yang bersifat verbal.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai sebelum memasuki lapangan, berlangsung selama di lapangan, dan berlanjut setelah berada di lapangan. Proses analisis sudah dimulai saat merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum peneliti turun ke lapangan, dan terus berlanjut hingga penulisan hasil penelitian. Pada tahap awal, analisis dilakukan terhadap data pendahuluan atau data primer yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Meskipun demikian, fokus penelitian pada tahap ini masih bersifat

⁷⁰ J. Milles, M.B, Huberman, A.M, Dan Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (USA: Sage Publications, 2014), 7.

sementara dan dapat berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Selanjutnya, analisis data berlanjut selama penelitian berlangsung di lapangan.

Menurut Miles, Huberman, dan Saldana,⁷¹ dalam analisis data kualitatif, terdapat tiga tahapan yang berlangsung secara bersamaan. Tahapan-tahapan tersebut meliputi Kondensasi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.

a. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data yang mencakup hampir seluruh bagian dari catatan lapangan yang tertulis, transkrip wawancara, dokumen, serta materi empiris lainnya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

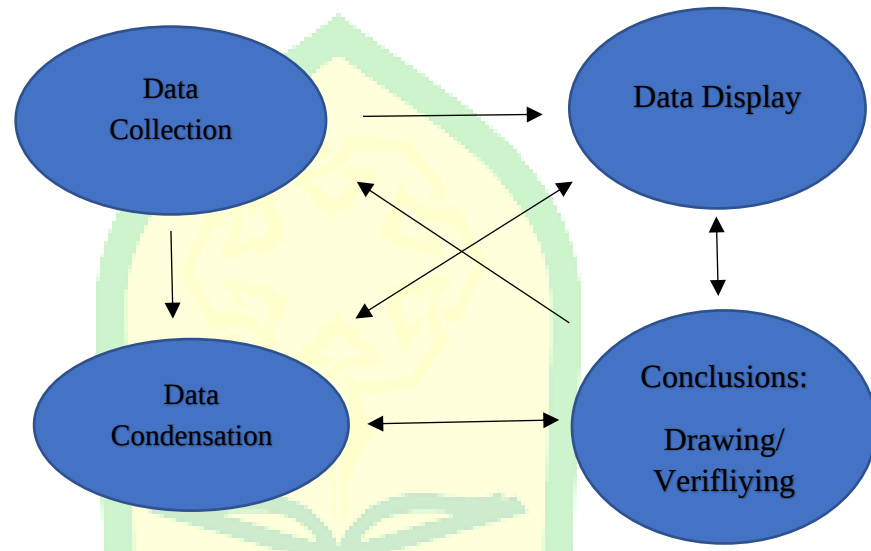
Penyajian data merupakan proses pengorganisasian dan penggabungan informasi yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan melakukan tindakan. Penyajian data membantu dalam memahami peristiwa yang terjadi dan mengambil langkah-langkah selanjutnya, termasuk melakukan analisis lebih lanjut atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman yang diperoleh.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Kegiatan analisis ketiga yang sangat penting adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sejak awal proses pengumpulan data, seorang analis kualitatif mulai mencari makna dari berbagai fenomena, mencatat pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, hubungan sebab-akibat, dan proposisi-proposisi. Kesimpulan "final" mungkin baru dapat ditemukan setelah pengumpulan data selesai, tergantung pada

⁷¹ Milles, M.B, Huberman, A.M, Dan Saldana, 31–33.

volume catatan lapangan yang terkumpul, cara pengkodean, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, keterampilan peneliti, serta persyaratan dari pihak pemberi dana. Berikut ini adalah ilustrasi model analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldana:



Gambar 3.1 Teknik analisis data Miles Huberman Saldana

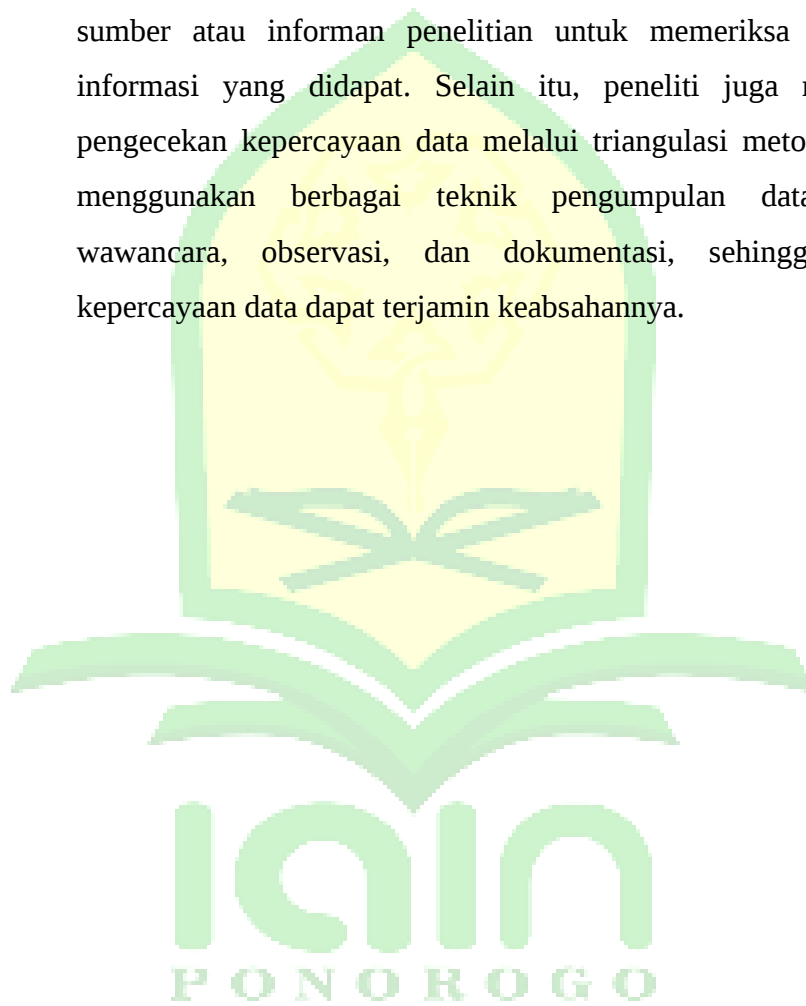
E. Teknik Pengecekan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengecekan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu peneliti menguji kredibilitas dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁷² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Menurut Patton,⁷³ triangulasi sumber berarti membandingkan dan memverifikasi tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui berbagai waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Sementara

⁷² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 17.

⁷³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 330.

itu, triangulasi metode menurut Patton,⁷⁴ terdiri dari dua strategi, yaitu: (1) memeriksa tingkat kepercayaan temuan penelitian dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, dan (2) memverifikasi tingkat kepercayaan beberapa sumber data dengan menggunakan metode yang sama. Dalam hal ini, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari berbagai sumber atau informan penelitian untuk memeriksa kebenaran informasi yang didapat. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan kepercayaan data melalui triangulasi metode dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga derajat kepercayaan data dapat terjamin keabsahannya.



⁷⁴ Lexy J Moleong, 331.

BAB IV
PROFIL KETAHANAN KELUARGA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI
YANG TIDAK MEMILIKI ANAK DI DESA BOTOK KECAMATAN
KARAS KABUPATEN MAGETAN

A. Wilayah Objek Penelitian

1. Sejarah Desa Botok

Desa Botok awal mulanya terdiri dari 2 dukuh, yaitu dukuh Botok Kulon dan dukuh Botok Wetan. Karena kecilnya wilayah ini, maka desa botok diperluas dan ditambah dukuhnya, yaitu dukuh Selo dan dukuh Sembung. Maka desa Botok akhirnya menjadi 4 dukuh yaitu Dukuh Botok Kulon, Dukuh Botok Wetan, Dukuh Selo, dan Dukuh Sembung.

Atas musyawarah masyarakat dari keempat dukuhan, maka nama desa tersebut dinamakan Desa Sembung. Nama Sembung tersebut diambil dari desa yang menjadi luas karena disambung wilayahnya yaitu disambung dengan Dukuh Selo dan Dukuh Sembung. Setelah perkembangan zaman Desa Sembung itu berubah menjadi Desa Botok.

Adapun cerita tentang terjadinya desa Botok itu adalah sebagai berikut: Pada zaman Belanda dimana daerah ini adalah masih berwujud hutan rimba, ketika itu datanglah seorang Kyai yang bernama Kyai Ageng Rendeng. Menurut cerita Kyai Ageng Rendeng ini berasal dari Jawa Tengah. Namun belum lama Kyai Ageng Rendeng ini bermukim dan menjadi pemimpin desa di tempat ini akhirnya ia meninggal dunia dan dimakamkan di desa Kincang Wetan, tepatnya di selatan Taman Ria Maospati.

Kyai Ageng Rendeng meninggalkan beberapa putera yaitu diantaranya bernama Jo Saliyo. Nama Jo Saliyo ini adalah nama samaran dan bukan nama asli dikarenakan Jo Saliyo ini adalah seorang buron kompeni Belanda. Jo Saliyo ini pada akhirnya menggantikan jabatan ayahnya yaitu menjadi pemimpin desa. Namun pada akhirnya

penyamaran Jo Saliyo ini diketahui juga oleh kompeni Belanda. Karena penyamarannya diketahui oleh kompeni Belanda, maka Jo Saliyo pindah tempat ke arah utara yaitu desa Ginuk, agar tidak tertangkap oleh Belanda. Karena kepergian Jo Saliyo tersebut, maka kedudukan pemimpin desa Sembung diganti oleh Mbah So Wirono. Mbah Sowirono konon berasal dari dukuh Juron Desa Sumberdukun Kecamatan Magetan. Yang juga konon Mbah Sowirono tersebut sebelum tinggal di di dukuh Juron ia berasal dari Yogyakarta.

Mbah Sowirono mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Suwuh. Suwuh ini setelah dewasa dikawinkan dengan anaknya Mbah Rono Menggolo yang bernama So Menggolo dari dukuh Turus desa Baron Kecamatan Magetan, yang menurut cerita nantinya akan mempunyai anak lai-laki yang bernama Gunek.

Pada suatu ketika terjadilah sebuah kerusuhan, yaitu desa Sembung kedatangan kawanan penjahat, perampok dari Sragen Jawa tengah. Kawanan penjahat ini benar-benar membuat resah masyarakat desa Sembung, karena tiap malam terjadi perampokan secara besar-besaran. Kejadian perampokan besar-besaran di tiap malam ini menjadi terkenal dan menjadi sebutan buah bibir yaitu "Harta benda orang Sembung menjadi BOTOKAN (jarah) oleh penjahat!".

Kata-kata ini menjadi populer dan terkenal di masyarakat Sembung dan tetangga desa Sembung, maka akhirnya desa Sembung menjadi lebih dikenal dengan desa Botok, yang pada akhirnya menjadikan nama desanya menjadi desa Botok sampai sekarang.

2. Struktur Organisasi Desa Botok

Pemerintahan desa Botok masih mengikuti tradisi kuno dengan menggunakan sebutan khusus untuk petugas desa seperti Lurah, Carik, Kamituwo, Bayan, Jogotirto, Jogoboyo, dan Modin. Berikut struktur organisasi desa Botok:

- a) Kepala Desa : Sungkono
- b) Sekretaris Desa : Endah K

- c) Kaur Keuangan : Shofiyatul Mila
- d) Kaur Perencanaan : Galang Wira L
- e) Kasi Kesejahteraan : Agung Firmansah
- f) Kasi Pemerintahan : Yane Cherly C
- g) Kasi Pelayanan : Anas Khoironi
- h) Tata Usaha : Mei Retno W
- i) Kamituwo : Tri Suseno

3. Keadaan Geografis

Desa Botok merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan. Secara geografis Desa Botok berada di ketinggian 74 -195 meter diatas permukaan laut dengan suhu udara rata-rata sekitar 34 °C dengan topografi berbukit pada sebagian wilayahnya. Wilayah Desa Botok seluas 312,4 Ha merupakan salah satu Desa yang memiliki potensi pengembangan tanaman pangan yang besar di Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan. Batas dari Desa Botok sendiri sebagai berikut :

- Sebelah Barat : Desa Sidowayah
- Sebelah Timur : Desa Taji
- Sebelah Selatan : Desa Truneng
- Sebelah Utara : Desa Ginuk.

Desa Botok memiliki potensi untuk dikembangkan terutama komoditas tanaman pangan yaitu padi dan jagung. Mayoritas penduduk di Desa Botok adalah seorang petani

4. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk yang tercatat di Desa Botok pada tahun 2016 adalah sebanyak 2.042 jiwa yang terdiri dari 940 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 1.102 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan. Secara administratif, Desa Botok terbagi dalam 2 Rukun Warga (RW) dan 6 Tukun Tetangga (RT) dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 540 jiwa.

B. Ketahanan Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Anak

Ketahanan keluarga bukan hanya sekadar tentang bertahan hidup, tetapi juga mencakup kemampuan untuk berkembang dan menciptakan perubahan positif dalam dinamika keluarga. Contohnya, ada keluarga yang meskipun tidak dikaruniai anak, berhasil menjaga keharmonisan rumah tangga selama bertahun-tahun. Dalam hal ini, mereka lebih menekankan pada komunikasi yang efektif, pemahaman yang mendalam antar anggota keluarga, serta saling memberikan dukungan dalam menghadapi tantangan hidup. Penulis telah melakukan observasi dan juga wawancara terhadap keluarga yang tidak memiliki anak dengan hasil berupa deskripsi data-data mengenai ketahanan keluarga yang terjadi dalam kehidupan berupa impresi, kesan dan perasaan dalam menjalani kehidupan berkeluarga serta dampak penanganan masalah yang ada pada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak. Dengan pemaparan berikut:

1) Profil Informan

Pada awal bab ini, peneliti akan membahas lebih rinci tentang profil informan keluarga yang menjadi subjek penelitian. Keluarga ini memiliki ciri khas yang menarik, yaitu belum dikaruniai anak meskipun telah menjalani pernikahan selama 17 hingga 30 tahun. Oleh karena itu, bab ini akan memperkenalkan latar belakang informan dan memberikan gambaran awal mengenai temuan yang diharapkan dari penelitian ini.

a. Keluarga Bapak IG dan Ibu SM

Pak IG dan Bu SM adalah pasangan suami istri yang telah menikah sejak 10 Januari 2008, yang berarti mereka telah menjalani pernikahan selama 17 tahun. Meskipun demikian, pasangan ini belum dikaruniai anak. Pak IG, yang kini berusia 43 tahun, bekerja sebagai karyawan di pabrik bola, sementara Bu SM yang berusia 43 tahun, berprofesi sebagai petani. Pak IG memiliki latar belakang pendidikan hingga tingkat SMP, sedangkan Bu SM tamat SMA, namun keduanya saling melengkapi dalam kehidupan mereka.

Meskipun hidup mereka mungkin sederhana tanpa kehadiran anak, kebahagiaan dan kehangatan tetap terasa dalam rumah tangga mereka. Mereka kerap menghabiskan waktu bersama saat liburan, berbagi cerita, dan saling memberi dukungan dalam menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, pasangan ini tergolong aktif di masyarakat sekitar dan sering bersosialisasi dengan tetangga, terutama terlibat dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh remaja masjid di lingkungan tempat tinggal beliau.

Hal ini juga disampaikan dari penuturan tetangga sebelah rumah beliau yakni Ibu BR:

“Saya sudah lama menjadi tetangga Pak IG dan Bu SM, bahkan sejak Bu SM masih kecil hingga sekarang sudah menjadi istri Pak IG. Orangnya saya kenal baik, Mbak. Senang bersosialisasi dan selalu peduli dengan tetangga. Misalnya, ketika saya kesulitan, mereka sering membantu mencari solusi. Meskipun mereka sudah menikah lama dan belum dikaruniai anak, saya melihat sikap dan perilaku mereka baik membuat tetangga lingkungan sekitar tidak tega dan sungkan jika membahas terkait ketidakhadiran anak di kehidupan mereka”⁷⁵

Pertemuan dan perkenalan mereka berawal dari satu angkatan ketika masih sekolah di SMPN 4 Magetan. Yang mana pada saat itu beliau satu organisasi yang mengakibatkan mereka sering bertemu. Dan mereka berhubungan dengan baik sampai menjalin hubungan serius hingga ke jenjang pernikahan

b. Keluarga Bapak AP dan Ibu NA

Pak AP dan Bu NA adalah pasangan yang telah menikah selama 20 tahun namun belum dikaruniai anak. Beliau menikah pada tanggal 12 Februari 2005 Pak AP, yang kini berusia 45 tahun, bekerja sebagai petani dan juga menjabat sebagai Ketua Rukun Tetangga (RT) di Desa Botok, tempat mereka tinggal. Sementara itu, Bu NA, yang berusia 42 tahun, berperan sebagai

⁷⁵ Wawancara dengan informan BR tetangga dari IG dan SM pada tanggal 24 Januari 2025

ibu rumah tangga. Dengan latar belakang pendidikan Pak AP yang lulusan SMK dan Bu NA yang lulusan MAN, keduanya memiliki tingkat pengetahuan yang seimbang dan setara.

Sebagai Ketua RT, Pak AP memiliki tanggung jawab yang mengharuskan dirinya bersama Bu NA untuk aktif dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungan mereka. Kegiatan tersebut meliputi acara keagamaan seperti yasinan, serta kegiatan komunitas seperti arisan yang diadakan di lingkungan RT tempat tinggal mereka. Keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial ini mencerminkan komitmen Pak AP untuk menjalin hubungan yang baik dengan tetangga, sekaligus mendukung kehidupan sosial dan budaya di lingkungan mereka.

Selain itu keterangan yang peneliti peroleh dari tetangga beliau yakni ibu KH, menuturkan sebagai berikut:

“Dari keluarga pak AP dan bu NA itu bisa di katakan pasangan yang kompak mbak, semisalnya saja ada kegiatan yang kemarin habis diselenggarakan oleh desa yakni kebersihan dan keindahan lingkungan RT. Pak AP selaku RT menggerakkan bapak-bapak di lingkungan RT kita untuk membersihkan lingkungan, sedangkan istrinya ikut menggerakkan ibu-ibu dari tiap rumah untuk menghias, merapikan dan membuat taman di sekitar rumah mereka. Hasilnya lomba kemarin RT sini dapat juara 3 se-Desa Botok.”⁷⁶

Berdasarkan penuturan ibu KH dapat dikatakan bahwa keluarga Pak AP dan Bu NA adalah pasangan yang sangat kompak dalam mendorong kegiatan masyarakat di lingkungan RT. Meskipun belum dikaruniai anak, mereka tetap mampu memberikan dampak positif dan berperan aktif dalam berbagai aspek, baik dalam pekerjaan sehari-hari maupun dalam mengelola aktivitas sosial di lingkungan mereka.

c. Keluarga Bapak BS dan Ibu IP

⁷⁶ Wawancara dengan informan KH tetangga dari AP dan NA pada tanggal 23 Januari 2025

Pak BS dan Bu IP adalah pasangan yang telah menikah selama 22 tahun, namun hingga saat ini belum dikaruniai anak. Pak BS, yang berusia 45 tahun, bekerja sebagai pedagang sayur keliling. Sementara itu, Bu IP, yang berusia 43 tahun, merupakan seorang petani sekaligus ibu rumah tangga yang sangat berdedikasi. Kedua pasangan ini memiliki latar belakang pendidikan yang setara, yaitu SMA sederajat, sehingga dapat dikatakan mereka memiliki tingkat pengetahuan yang seimbang.

Di sisi lain, Pak BS dan Bu IP merupakan pasangan yang saling melengkapi, meskipun mereka telah menikah sejak 11 April 2003 dan belum dikaruniai anak. Meskipun demikian, mereka tetap merasa bahagia dan menjalani kehidupan yang berkecukupan. Pasangan ini sering menghabiskan waktu bersama, seperti berkebun di belakang rumah mereka atau pergi berlibur bersama.

Dalam kehidupan sosial masyarakat, Pak BS dan Bu IP dikenal sebagai individu yang aktif, meskipun dengan bentuk keaktifan yang berbeda. Pak BS terlibat dalam kegiatan Takmir Masjid sebagai anggota, di mana beliau berperan aktif dalam menggerakkan berbagai kegiatan, mulai dari dakwah hingga pendidikan yang diselenggarakan di masjid tersebut. Sementara itu, Bu IP aktif sebagai anggota PKK di Desa Botok, dengan keterlibatannya dalam berbagai kegiatan PKK, mulai dari Posyandu hingga pelatihan keterampilan. Meskipun keikutsertaan mereka berbeda, pasangan ini dapat dianggap sebagai keluarga yang aktif.

d. Keluarga Bapak EP dan Ibu NW

Pak EP dan Bu NW adalah pasangan suami istri yang telah bersama selama 30 tahun dalam perjalanan pernikahan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, Pak EP yang kini berusia 61 tahun bekerja sebagai marbot masjid dan petani. Sedangkan, Bu NW

yang berusia 59 tahun juga aktif bekerja sebagai buruh tani untuk membantu ekonomi keluarga. Mereka menikah sejak 31 Mei 1995. Meskipun pendidikan Pak EP hanya sampai SD dan Bu NW sampai SMP, hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk saling melengkapi dan mendukung satu sama lain.

Selain itu, keluarga pak EP aktif dalam bersosialisasi terhadap tetangga sekitaran rumah beliau. Hal ini berdasarkan informasi dari ART beliau yaitu bu NI, menuturkan sebagai berikut:

“Menurut saya, keluarga mereka terlihat cukup aktif dalam bersosialisasi, meskipun istrinya jarang berkumpul seperti ibu-ibu pada umumnya di sini. Kegiatan Pak EP sehari-harinya adalah pergi ke masjid pada pukul 3 pagi untuk membersihkan halaman dan ruang masjid, lalu menjelang pagi, dia akan bekerja di sawah milik Pak Kepala Desa. Bagi saya sebagai ART mereka, keluarga mereka tampak biasa saja dan normal, meskipun di usia mereka yang sudah lanjut, mereka belum dikaruniai anak.”⁷⁷

Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa keluarga Pak EP dan Bu NW termasuk keluarga yang cukup aktif dalam bersosialisasi, meskipun Bu NW jarang terlibat dalam kegiatan perkumpulan ibu-ibu. Pak EP sendiri adalah sosok yang rajin dengan aktivitas rutinnnya di masjid dan di sawah. Walaupun mereka belum memiliki anak, menurut keterangan dari informan, keluarga Pak EP dan Bu NW dianggap sebagai keluarga yang normal. Namun, pandangan dari keluarga atau orang lain terhadap mereka mungkin berbeda, sehingga persepsi tentang keluarga ini dapat bervariasi tergantung sudut pandang individu atau keluarga lain.

⁷⁷ Wawancara dengan informan NI tetangga dari EP dan NW pada tanggal 26 Januari 2025

2) Ketahanan Fisik

Dalam paparan data ini, penulis akan menjelaskan mengenai ketahanan fisik yang meliputi pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan.

a. Keluarga Bapak IG dan SM

Pak IG, yang kini berusia 43 tahun, bekerja sebagai karyawan di pabrik bola, sementara Bu SM yang berusia 43 tahun, berprofesi sebagai petani. Setiap pagi, Pak IG sebagai karyawan di pabrik bola menjalani rutinitas yang teratur dan disiplin. Ia selalu bangun lebih awal untuk mempersiapkan diri sebelum berangkat bekerja. Walaupun pekerjaannya sebagai pembuat bola menuntut banyak tenaga dan kesabaran, Pak IG dikenal memiliki etos kerja yang tinggi dan tekad untuk selalu memberikan yang terbaik dalam setiap tugas yang dikerjakannya. Ia menerima gaji sebesar 3 juta rupiah per bulan. Meskipun pekerjaannya seringkali berat dan melelahkan, Pak IG selalu menunjukkan ketekunan dan rajin, tanpa pernah mengeluh.

Hal tersebut sesuai dengan penuturan bu SM sebagai istri pak IG :

*"Suami saya bekerja sebagai karyawan di pabrik bola menjalani rutinitas yang teratur dan disiplin. Ia selalu bangun lebih awal untuk mempersiapkan diri sebelum berangkat bekerja. Walaupun pekerjaannya sebagai pembuat bola menuntut banyak tenaga dan kesabaran, suami saya dikenal memiliki etos kerja yang tinggi dan tekad untuk selalu memberikan yang terbaik dalam setiap tugas yang dikerjakannya. Beliau, menerima gaji sebesar 3 juta rupiah per bulan. Meskipun pekerjaannya seringkali berat dan melelahkan, beliau selalu menunjukkan ketekunan dan rajin, tanpa pernah mengeluh."*⁷⁸

⁷⁸ Wawancara dengan informan SM istri dari IG pada tanggal 24 Januari 2025.

Di sisi lain, Bu SM juga bekerja sebagai petani di sawah dengan penuh semangat. Ia adalah wanita yang kuat dan mandiri, mampu menjalankan tugasnya baik di rumah maupun di sawah dengan sangat baik. Bu SM memiliki pengetahuan mendalam tentang cara bercocok tanam dan merawat tanaman, yang dia terapkan dengan penuh komitmen di sawah keluarga mereka. Setiap hari, Bu SM pergi ke sawah untuk mengaliri air ke tanaman, memangkasnya, dan memastikan semua tanaman, baik padi maupun tanaman lainnya, tumbuh dengan baik dan sehat. Penghasilan dari pekerjaan sebagai petani ini bervariasi, tergantung pada musim tanam dan hasil panen. Pada kondisi normal, Bu SM memperoleh sekitar 700 ribu rupiah per bulan dari hasil pertaniannya. Terkadang, saat libur, Pak IG juga ikut membantu Bu SM di sawah dan mereka mengerjakan semuanya bersama-sama.

Hal ini sesuai dengan penuturan Bu SM sebagai berikut:

"Saya bekerja sebagai petani di sawah. Saya memiliki pengetahuan mendalam tentang bercocok tanam dan merawat tanaman. Setiap hari, saya pergi ke sawah untuk mengaliri air, memangkas tanaman, dan memastikan tanaman tumbuh dengan baik. Penghasilan dari pertanian bervariasi, namun pada kondisi normal, saya memperoleh sekitar 700 ribu rupiah per bulan. Terkadang, kalo libur suami saya juga ikut membantu saya di sawah."⁷⁹

Dari pemaparan tersebut, ketahanan fisik dalam keluarga Pak IG dan Bu SM tercermin melalui usaha mereka dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Pak IG memprioritaskan pemenuhan kebutuhan sandang dari hasil kerjanya, sementara Bu SM fokus pada kegiatan di sawah untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga dari hasil panen yang dikerjakannya. Selain itu, kepemilikan rumah pribadi mereka menunjukkan pemenuhan kebutuhan papan yang baik. Dengan

⁷⁹ Wawancara dengan informan SM istri dari IG pada tanggal 24 Januari 2025.

upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar ini, dapat dipastikan bahwa ketahanan fisik keluarga Pak IG dan Bu SM termasuk keluarga dengan kebutuhan yang sudah tercukupi.

b. Keluarga Bapak AP dan NA

Pak AP yang berusia 45 tahun, adalah seorang petani sekaligus Ketua Rukun Tetangga (RT) di Desa Botok, tempat tinggalnya. Sebagai petani, hampir seluruh waktunya dihabiskan di sawah untuk merawat, memelihara, dan memanen hasil tanaman yang ditanamnya. Meskipun pekerjaan sebagai petani memerlukan banyak waktu, Pak AP juga menjalankan tugasnya dengan baik sebagai Ketua RT. Ia dikenal sebagai sosok yang efisien dalam mengelola urusan lingkungan sekitar dan memberikan fasilitas untuk berbagai kegiatan komunitas di wilayah RT yang dipimpinnya.

Hal ini sesuai dengan penuturan tetangga Pak AP dan Bu NA yaitu bu KH sebagai berikut:

"Pak AP itu memang luar biasa. Meskipun sehari-hari sibuk di sawah, dia selalu bisa mengatur waktu untuk urusan RT. Semua kegiatan di lingkungan ini berjalan dengan baik berkat kepemimpinannya yang efisien dan peduli dengan kami semua."⁸⁰

Pendapatan bulanan Pak AP dari hasil pertanian berkisar 1.300.000 rupiah, ditambah 200.000 rupiah dari gajinya sebagai Ketua RT. Dengan demikian, Pak AP tidak hanya berfokus pada profesinya sebagai petani, tetapi juga berperan aktif dalam meningkatkan kehidupan sosial dan komunitas di desanya.

Hal ini sesuai dengan penuturan Pak AP sebagai berikut:

"Pendapatan dari bertani memang tidak terlalu besar, sekitar 1.300.000 rupiah per bulan. Tapi saya juga mendapat tambahan 200.000 rupiah dari tugas saya sebagai Ketua RT. Meskipun begitu, bagi saya, yang lebih penting adalah bagaimana saya bisa berperan aktif dalam

⁸⁰ Wawancara dengan informan KH tetangga dari AP dan NA pada tanggal 23 Januari 2025

*meningkatkan kehidupan sosial dan membantu komunitas di desa ini."*⁸¹

Sementara itu Bu NA, seorang perempuan berusia 42 tahun, memegang peran yang sangat penting dalam keluarga sebagai ibu rumah tangga. Meskipun tidak bekerja di luar rumah, perannya dalam mengelola rumah tangga sangat krusial. Selain itu, Bu NA juga memiliki tanggung jawab besar dalam merawat kedua mertuanya. Setiap harinya, ia fokus mengurus kebersihan rumah, mengelola rumah tangga dengan efektif, serta memastikan kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga tetap terjaga.

Hal ini sesuai dengan penuturan bu KH tetangga Bu NA sebagai berikut:

"Bu NA itu memang sangat perhatian dengan keluarganya. Meskipun dia tidak bekerja di luar rumah, dia selalu memastikan semuanya di rumah berjalan dengan baik. Kebersihan rumah selalu terjaga, dan dia juga sangat telaten merawat kedua mertuanya. Tidak hanya itu, dia juga selalu menjaga kesehatan dan kesejahteraan anggota keluarga lainnya."⁸²

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa ketahanan fisik dalam keluarga Pak AP dan Bu NA tercermin dari pekerjaan Pak AP sebagai petani. Melalui aktivitas bertani, beliau dapat memenuhi kebutuhan sandang keluarga, karena pekerjaan di sawah membutuhkan peralatan tertentu dan memastikan kebutuhan pakaian tercukupi dari hasil kerjanya. Dalam hal pangan, keluarga mereka terjamin karena hasil pertanian yang mereka kelola, seperti merawat, memelihara, dan memanen tanaman, memberikan pasokan pangan yang cukup, baik untuk keluarga maupun untuk kebutuhan lokal. Sementara

⁸¹ Wawancara dengan informan AP suami dari NA pada tanggal 23 Januari 2025

⁸² Wawancara dengan informan KH tetangga dari AP dan NA pada tanggal 23 Januari 2025

itu, dalam pemenuhan kebutuhan perumahan (papan), Pak AP yang juga menjabat sebagai Ketua RT menunjukkan komitmen terhadap kesejahteraan komunitas, terlihat dari keterlibatannya dalam mengelola lingkungan sekitar dan menyediakan fasilitas untuk kegiatan komunitas. Hal ini menggambarkan usaha beliau dalam memenuhi kebutuhan papan, baik untuk kebutuhan pribadi maupun untuk masyarakat sekitar. Dengan demikian, berdasarkan kontribusi peranannya dalam pemenuhan sandang, pangan, dan papan, keluarga Pak AP dan Bu NA dapat digolongkan sebagai keluarga yang kuat dalam aspek ketahanan fisik.

c. Keluarga Bapak BS dan IP

Pak BS berusia 45 tahun, adalah seorang pedagang sayur keliling. Beliau sudah bekerja sebagai pedagang sayur keliling bertahun-tahun, dan dia dikenal sebagai orang yang tekun, rajin dan teliti dalam pekerjaannya. Sehingga beliau memiliki reputasi yang bagus dan memuaskan di kalangan pelanggannya. Dengan penghasilan bersih Pak BS dari usaha ini mencapai sekitar 5 juta per bulan.

Hal ini sesuai dengan penuturan Pak BS sebagai berikut :

"Saya sudah bertahun-tahun berjualan sayur keliling, dan saya selalu berusaha untuk bekerja dengan tekun, rajin, dan teliti. Alhamdulillah, usaha ini memberi saya hasil yang memuaskan, dengan penghasilan bersih sekitar 5 juta per bulan. Yang lebih penting, saya bisa menjaga reputasi yang baik di kalangan pelanggan."⁸³

Sementara itu, Bu IP, seorang wanita berusia 43 tahun, bekerja sebagai petani sekaligus ibu rumah tangga yang sangat berdedikasi. Beliau dengan telaten mengelola lahan sawah di belakang rumah keluarganya, menanam berbagai jenis tanaman seperti padi, jagung, cabai, terong, dan kacang. Dalam kondisi

⁸³ Wawancara dengan informan BS suami dari IP pada tanggal 25 Januari 2025.

normal, Bu IP dapat menghasilkan sekitar 500 ribu rupiah per bulan dari hasil pertaniannya. Meskipun memiliki banyak pekerjaan di sawah, Bu IP tetap menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga dengan penuh perhatian dan kesungguhan.

Hal ini sesuai dengan penuturan Bu IP sebagai berikut:

"Walaupun saya harus bekerja keras di sawah untuk menanam padi, jagung, cabai, terong, dan kacang, saya tetap berusaha untuk menjalankan peran saya sebagai ibu rumah tangga dengan sepenuh hati. Pendapatan dari pertanian sekitar 500 ribu rupiah per bulan, tapi yang paling penting bagi saya adalah menjaga kebersihan rumah dan kesejahteraan keluarga."⁸⁴

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa ketahanan fisik dalam keluarga Pak BS dan Bu IP tercermin dari pemenuhan kebutuhan sandang mereka yang cukup baik, yang didapatkan melalui pekerjaan yang mendukung kehidupan mereka. Untuk kebutuhan pangan, mereka dapat terpenuhi dengan hasil pertanian yang mereka kelola, yang mencakup berbagai jenis tanaman yang jika diperlukan, dapat mencukupi kebutuhan nutrisi mereka secara pribadi. Selain itu, tempat tinggal mereka juga merupakan aset milik pribadi tanpa keterlibatan pihak lain, yang menjamin keberlangsungan hidup mereka. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa ketahanan fisik dalam keluarga Pak BS dan Bu IP termasuk kategori keluarga dengan kebutuhan yang tercukupi.

d. Keluarga Bapak EP dan NW

Pak EP, yang kini berusia 61 tahun, memulai rutinitas pagiannya setiap pukul 03.00 WIB dengan menuju ke masjid sebagai marbot di lingkungan sekitar. Tugas beliau tidak hanya membersihkan area masjid, tetapi juga merawat kebersihan di dalam masjid. Dalam menjalankan pekerjaannya, Pak EP selalu

⁸⁴ Wawancara dengan informan IP istri dari BS pada tanggal 25 Januari 2025.

mengutamakan kebersihan dan ketertiban sebagai prioritas utama. Selain itu, beliau juga bekerja sebagai petani di sawah miliknya sendiri dan bertanggung jawab mengelola lahan sawah bengkok, yang merupakan bagian dari jatah lahan desa milik Kepala Dusun yang diberikan kepada Pak EP untuk dikelola. Hasil panen dari sawah ini akan diberikan upah sebagai imbalan bagi beliau. Total penghasilan bulanan Pak EP mencapai 1.050.000.

Hal ini sesuai dengan penuturan Pak EP sebagai berikut:

"Setiap pagi saya mulai pukul 03.00 WIB untuk menuju ke masjid dan menjadi marbot. Tugas saya tidak hanya membersihkan area masjid, tapi juga merawat kebersihan di dalamnya. Selain itu, saya juga bertani di sawah pribadi dan mengelola tanah bengkok milik desa. Dari semua pekerjaan ini, saya memperoleh penghasilan sekitar 1.050.000 rupiah per bulan, yang saya peroleh dengan kerja keras dan tanggung jawab."⁸⁵

Istri beliau, Bu NW yang kini berusia 59 tahun, aktif bekerja sebagai buruh tani untuk memberikan dukungan finansial bagi suaminya. Sebelumnya, pada beberapa tahun yang lalu, Bu NW bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Arab dengan tujuan untuk membangun rumah dan membantu pemasukan keluarga. Melalui partisipasinya dalam bekerja, Bu NW tidak hanya meringankan beban ekonomi keluarga, tetapi juga menunjukkan dedikasi dan dukungan yang besar kepada suaminya. Penghasilan yang diperoleh Bu NW sebagai buruh tani berkisar sekitar 75.000 setiap kali bekerja. Dalam sebulan, beliau mungkin bekerja beberapa kali, tergantung pada musim dan kebutuhan, meskipun pendapatannya tidak tetap. Selain sibuk bekerja di sawah, Bu NW juga tetap menjalankan peran pentingnya sebagai ibu rumah tangga, yang tanggung jawabnya sangat besar. Beliau memastikan segala kebutuhan keluarga

⁸⁵ Wawancara dengan informan EP suami dari NW pada tanggal 26 Januari 2025.

tercukupi, seperti kebersihan, keteraturan, dan segala keperluan lainnya dalam rumah tangga.

Hal ini sesuai dengan penuturan Bu NW sebagai berikut:

"Saya dulu bekerja sebagai TKW di Arab untuk membantu membangun rumah dan memberikan dukungan finansial untuk keluarga. Sekarang, saya bekerja sebagai buruh tani, meskipun penghasilannya tidak tetap, sekitar 75.000 rupiah setiap kali bekerja. Saya tetap berusaha membantu suami dan menjalankan tugas saya sebagai ibu rumah tangga dengan baik, memastikan kebutuhan keluarga tercukupi dan rumah tetap teratur."⁸⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, terkait dengan ketahanan fisik keluarga Pak EP dan Bu NW, mereka memiliki kebutuhan sandang yang cukup terpenuhi. Untuk pemenuhan pangan, Pak EP yang memiliki sawah dan bertanggung jawab atas pengelolaan lahan sawah bengkok, memperoleh kebutuhan pangan keluarga dari hasil panen dari lahan tersebut. Sementara itu, untuk pemenuhan papan atau tempat tinggal, Pak EP memiliki hak pribadi atas hunian yang dimilikinya, sehingga tidak ada beban atau campur tangan dari pihak lain. Dengan demikian, jika menilai ketahanan fisik keluarga Pak EP dalam hal sandang, pangan, dan tempat tinggal, mereka tergolong dalam kategori keluarga yang cukup.

3) Ketahanan Sosial

Dalam memahami aspek ketahanan sosial dalam keluarga, penting untuk mempertimbangkan beberapa faktor, seperti pembangunan nilai-nilai agama, peningkatan efisiensi dalam interaksi, serta pemeliharaan komitmen antar anggota keluarga. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, keluarga dapat dijadikan sebagai indikator dalam menilai ketahanan sosialnya dan kemampuan mereka dalam mengatasi berbagai

⁸⁶ Wawancara dengan informan NW istri dari EP pada tanggal 26 Januari 2025.

tantangan yang mungkin muncul. Terkait dengan hal tersebut, pasangan keluarga Pak IG dan Bu SM memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Meskipun kami masih belajar tentang agama, kami tetap berusaha untuk melaksanakan ibadah wajib seperti shalat dan lainnya. Kami juga berusaha untuk mengaji setiap pagi setelah shalat Subuh, karena bagi kami beribadah kepada Allah merupakan kebutuhan. Kami meyakini bahwa jika kami beribadah dengan tekun, Allah akan memenuhi segala yang kami butuhkan, meskipun waktunya tidak selalu sesuai dengan yang kami harapkan, seperti do’a kami untuk diberikan keturunan. Dalam hal komunikasi, kami selalu saling terbuka satu sama lain, baik saat makan maupun saat beristirahat. Saya biasanya mendengarkan apa yang disampaikan istri saya dan memberi tanggapan, meskipun terkadang hal itu memicu perselisihan, namun kami selalu dapat menyelesaikannya dengan saling pengertian dan menjaga perasaan masing-masing.”⁸⁷

Dari apa yang informan sampaikan bahwa meskipun pengetahuannya tentang agama masih terbatas, ia tetap berusaha menjalankan ibadah sebagai bagian dari usahanya untuk memperdalam hubungan spiritual dengan Allah dan memenuhi kebutuhan batinnya. Ia meyakini bahwa dengan ketekunan dalam beribadah, Allah akan mengabulkan segala kebutuhan, termasuk permohonannya untuk diberikan keturunan. Selain itu, adanya komunikasi yang terbuka memungkinkan mereka untuk saling berbagi perasaan, pemikiran, dan pengalaman tanpa rasa takut. Meskipun kadang muncul perselisihan dalam komunikasi, mereka dapat menyelesaikannya dengan saling pengertian dan menjaga perasaan masing-masing, yang mencerminkan kedewasaan dan komitmen mereka untuk mengatasi masalah yang ada. Selanjutnya penyampaian yang diberikan oleh keluarga pak BS dan bu IP dengan penjelasan sebagai berikut:

“Alhamdulillah, meskipun sibuk dengan pekerjaan, kami tetap menjalankan ibadah wajib seperti salat lima waktu. Saya percaya bahwa inti dari kehidupan ini adalah ibadah. Awalnya, kami tidak begitu teratur dalam melaksanakan ibadah, namun seiring waktu, kami menjadi lebih giat dan terbiasa, sehingga hal itu menjadi kewajiban. Kami meyakini bahwa dengan beribadah, kami akan

⁸⁷ Wawancara dengan informan IG suami dari SM pada tanggal 24 Januari 2025.

mendapatkan kelancaran dan keberkahan, meskipun hingga saat ini kami belum dikaruniai anak. Dalam hal komunikasi, kami selalu melakukannya dengan baik, meskipun hal-hal kecil, karena dengan berbicara satu sama lain, berbagi cerita, kami dapat mengurangi beban sehari-hari. Untuk dukungan, saya selalu mendukung selagi itu adalah hal yang baik.”⁸⁸

Dari penuturan tersebut, dapat dilihat penekanan pada pentingnya menjalankan ibadah wajib, seperti salat lima waktu, yang mencerminkan komitmen terhadap nilai agama dan menjadikannya sebagai suatu keharusan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka berusaha untuk meningkatkan efisiensi dalam interaksi keluarga dengan selalu mengutamakan komunikasi satu sama lain. Mereka juga menunjukkan pemeliharaan komitmen keluarga dengan saling mendukung dalam hal-hal yang baik dan positif. Selanjutnya, pemaparan lain yang disampaikan oleh Pak AP dan Bu NA dengan pernyataan sebagai berikut:

“Secara pribadi, meskipun saya mungkin tidak rutin pergi ke masjid, saya selalu berusaha untuk melaksanakan ibadah secara teratur dan berbuat kebaikan dalam tindakan sehari-hari. Misalnya, saya berusaha untuk menjadi pribadi yang jujur dan adil dalam segala hal yang saya lakukan, baik di keluarga maupun di lingkungan, serta memberikan bantuan kepada sesama sebisanya. Dalam hal komunikasi dan komitmen, keduanya sangat penting, meskipun kadang kesibukan membuat kami terlupa. Namun, kami tetap berusaha menjaga komunikasi yang baik dan berkomitmen untuk saling mendukung dan menghargai satu sama lain, meskipun ada perbedaan di antara kami.”⁸⁹

Dari penyampaian tersebut, terlihat bahwa meskipun belum sepenuhnya mengimplementasikan nilai-nilai agama, ia menyadari pentingnya nilai-nilai tersebut dalam hidupnya. Dengan komitmen untuk menjalankan ibadah secara rutin dan menerapkan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupannya, ia menekankan pentingnya moralitas dan spiritualitas dalam membimbing tindakan sehari-hari. Selain itu, menjaga komunikasi yang baik dan efektif menunjukkan kesadaran

⁸⁸ Wawancara dengan informan BS suami dari IP pada tanggal 25 Januari 2025.

⁸⁹ Wawancara dengan informan AP suami dari NA pada tanggal 23 Januari 2025.

akan pentingnya membangun dan memelihara hubungan yang sehat dengan lingkungan sosial. Komitmen dalam keluarga juga menjadi dasar utama dalam hidupnya, dan ia berusaha untuk menjaga hubungan yang erat dengan anggota keluarga. Hal ini juga disampaikan oleh pak EP dan bu NW sebagai berikut:

"Bagi kami, agama adalah dasar dalam kehidupan kami, dan melaksanakan ibadah shalat, baik di rumah maupun di masjid, adalah kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan. Meskipun seringkali disibukkan dengan pekerjaan, kami selalu berusaha menyisihkan waktu untuk beribadah, baik sendirian maupun bersama. Meskipun kami terkadang terlibat dalam pertengkaran, kami selalu ingat bahwa kami adalah keluarga, dan tetap saling mendukung serta menjaga satu sama lain, bahkan di tengah-tengah perbedaan pendapat."⁹⁰

Penyampaian tersebut menggambarkan betapa pentingnya nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam sebuah keluarga, dengan agama sebagai dasar utamanya. Meskipun seringkali dihadapkan pada kesibukan dan konflik internal, kebersamaan serta komitmen untuk menjaga hubungan keluarga tetap kokoh dan tak tergoyahkan. Hal ini mencerminkan betapa esensialnya nilai-nilai kekeluargaan dan spiritualitas dalam membangun solidaritas serta ketahanan keluarga di tengah berbagai tantangan hidup.

Dari keterangan empat informan pasangan suami istri yang tidak memiliki anak tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama memiliki peranan penting dalam kehidupan mereka. Meskipun pengetahuan agama mereka terbatas, mereka tetap berusaha menjalankan ibadah wajib dan aktivitas keagamaan lainnya sebagai bagian dari upaya memperdalam hubungan spiritual dengan Allah serta memenuhi kebutuhan spiritual mereka. Para informan menekankan pentingnya melaksanakan ibadah wajib, meningkatkan efisiensi dalam interaksi keluarga, dan memelihara komitmen keluarga dengan saling

⁹⁰ Wawancara dengan informan EP suami dari NW pada tanggal 26 Januari 2025.

mendukung dalam hal-hal yang baik dan positif. Meskipun ada yang belum sepenuhnya mengimplementasikan nilai-nilai agama, mereka tetap berkomitmen untuk melaksanakan ibadah secara rutin dan menerapkan prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari, yang dianggap penting untuk membimbing tindakan moral dan spiritual. Komitmen terhadap agama dan keluarga juga tercermin dalam usaha menjaga hubungan keluarga yang kuat dan solid, meskipun harus menghadapi kesibukan dan konflik internal. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya nilai-nilai kekeluargaan dan spiritualitas dalam membangun solidaritas serta ketahanan keluarga di tengah berbagai tantangan kehidupan.

4) Ketahanan Psikologis

Dalam menilai aspek ketahanan psikologis, terdapat tiga variabel yang menjadi perhatian, yaitu strategi untuk mengatasi masalah, pengelolaan emosi, dan pemahaman diri secara positif. Penelitian ini berfokus pada pengalaman informan yang merupakan pasangan keluarga yang belum dikaruniai anak. Pada pasangan keluarga pak IG dan bu SM melakukan Tindakan pemecahan masalah sebagai berikut:

“Jika terjadi masalah dalam keluarga, biasanya kami akan saling menenangkan diri agar suasana tidak semakin tegang, kemudian mencari tahu apa penyebab masalah tersebut. Setelah mengetahui penyebabnya, kami akan mencari solusi yang tepat. Seperti yang kami alami beberapa waktu lalu ketika ada yang mencuri pisang di kebun kami. Kami pertama-tama saling menenangkan diri, lalu menyelidiki penyebabnya dan menemukan bahwa grendel pagar kami sudah usang dan mudah dibobol. Untuk mengatasi hal ini, kami memutuskan untuk memperbaiki gembok dan grendel tersebut serta melaporkan kejadian ini ke RT setempat agar menjadi peringatan bagi warga lainnya. Kejadian ini menjadi pelajaran bagi kami untuk selalu berhati-hati dan tidak ceroboh, meskipun hal tersebut terlihat sepele.”⁹¹

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi masalah rumah tangga, penting untuk terlebih dahulu menenangkan diri sebelum langsung terlibat dalam pertengkaran.

⁹¹ Wawancara dengan informan IG suami dari SM pada tanggal 24 Januari 2025.

Selanjutnya, melakukan diskusi untuk mencari solusi yang menguntungkan semua pihak akan lebih efektif daripada berkonflik. Dengan demikian, pendekatan yang tenang dan kerja sama dalam menyelesaikan masalah dapat membantu menciptakan solusi yang baik serta memperbaiki hubungan dalam keluarga. Selain itu, situasi yang serupa dalam penyelesaian masalah juga pernah dialami oleh keluarga Pak BS dan Bu IP, dengan penjelasan sebagai berikut:

“Kami pernah berada dalam situasi yang tidak menyenangkan, mbak, ketika istri saya ikut serta dalam kegiatan Posyandu yang diadakan oleh ibu-ibu PKK. Saat itu, istri saya, Bu IP, disindir oleh salah satu ibu yang anaknya mengikuti Posyandu dengan berkata, "Iki wes suwe rabi kok urung due anak majer ye?". Ucapan tersebut membuat istri saya langsung terdiam dan pulang sambil menangis terisak-isak. Saya pun segera menenangkannya, mengingatkan untuk bersabar, serta memberi pemahaman bahwa dalam hidup bermasyarakat, tidak semua orang akan menyukai kita. Setiap orang pasti memiliki pandangan dan perasaan yang berbeda terhadap kita, begitu pula sebaliknya. Untuk meringankan beban pikirannya, saya biasanya mengajaknya keluar jalan-jalan, dan setelah itu, beban pikirannya menjadi lebih ringan. Beberapa hari setelah kejadian itu, orang yang bersangkutan datang ke rumah kami untuk meminta maaf atas perkataannya, dan kami memaafkannya, meskipun masih ada rasa sesak dan kecewa. Namun, perasaan itu perlahan-lahan hilang seiring berjalannya waktu.”⁹²

Penuturan yang disampaikan oleh informan menggambarkan pengalaman emosional yang cukup mendalam. Namun, di sinilah pentingnya peran untuk mengatasi masalah dan menemukan solusi yang efektif dan tepat, yang dapat memberikan dampak langsung pada kekuatan ketahanan mental dalam hubungan keluarga. Proses ini tidak hanya mempererat ikatan keluarga, tetapi juga memperkuat ketahanan mental setiap individu dalam keluarga tersebut. Selain itu, memiliki kesabaran dan pemahaman dalam menghadapi situasi-situasi sulit membantu seseorang untuk lebih bijaksana dalam mengambil keputusan serta menemukan solusi yang tepat. Proses memaafkan juga merupakan langkah penting dalam pemulihan. Meskipun rasa sesak dan kecewa

⁹² Wawancara dengan informan BS suami dari IP pada tanggal 25 Januari 2025.

mungkin masih terasa, memaafkan memungkinkan kita untuk melepaskan beban emosional yang mengganggu pikiran. Memaafkan juga mencerminkan kedewasaan dan kekuatan dalam menghadapi tantangan. Dengan menemukan cara yang tepat untuk mengatasi pengalaman-pengalaman tersebut, pasangan suami istri atau anggota keluarga lainnya dapat memperkuat hubungan mereka dan meningkatkan ketahanan mental secara keseluruhan.

Sementara itu, menurut informasi dari keluarga lain, yaitu Pak AP dan Bu NA, mereka lebih memilih untuk menyelesaikan masalah dengan melibatkan bantuan dari pihak luar. Pilihan ini didasarkan pada penuturan mereka sebagai berikut:

“Jika masalahnya tergolong kecil, kami biasanya akan berdiskusi dengan tenang untuk mencari solusi bersama. Namun, jika masalahnya besar dan kami merasa kesulitan menemukan jalan keluar, bahkan merasa sulit untuk berkomunikasi satu sama lain, terkadang kami memilih untuk diam dan memberi jarak sejenak, seperti pergi ke sawah untuk merenung. Jika masalah tersebut masih belum terpecahkan, kami sering meminta saran dari orang tua kami, yang dapat membantu menengahi dan memberikan solusi.”⁹³

Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam menghadapi konflik, sering kali terjadi kesulitan dalam berkomunikasi karena emosi yang terlibat, sehingga sulit untuk mencapai kesepakatan atau solusi. Dalam kondisi seperti ini, memilih untuk diam dan memberi jarak sejenak bisa menjadi solusi untuk menghindari terlarutnya emosi yang berlebihan. Hal ini memungkinkan kedua pihak untuk mendapatkan pandangan yang lebih jernih dan merenung sebelum mencari solusi saat bertemu kembali di rumah. Jika masalah masih belum terselesaikan, saran dari orang tua atau saudara dapat memberikan bantuan yang berharga dalam menyelesaikan konflik tersebut. Pengalaman dan sudut pandang dari pihak luar yang lebih objektif dapat membantu membuka perspektif baru dan menemukan solusi yang mungkin sebelumnya tidak

⁹³ Wawancara dengan informan AP suami dari NA pada tanggal 24 Januari 2025.

terpikirkan. Penjelasan ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh keluarga Pak EP dan Bu NW mengenai penyelesaian konflik dalam kehidupan mereka, dengan pernyataan sebagai berikut:

“Jika kami menghadapi masalah, tidak jarang kami bertengkar dengan keras, dan sering kali kami saling menjauh. Saya biasanya akan pergi ke masjid, bahkan terkadang tidur di serambi masjid, untuk mencari ketenangan. Namun, hal itu tidak berlangsung lama, begitu emosi mereda, saya segera kembali ke rumah dan meminta maaf, atau kadang-kadang istri saya yang meminta maaf. Tidak jarang juga saya dijemput untuk kembali ke rumah. Kami saling menyadari kekurangan masing-masing, dan kami memandangnya sebagai hal yang wajar, sebuah warna dalam kehidupan rumah tangga kami.”⁹⁴

Dari sini, dapat dikatakan bahwa penyelesaian konflik dalam pernikahan perlu dilihat sebagai bagian dari warna-warni kehidupan berkeluarga. Setiap konflik atau pertengkaran besar adalah bagian dari dinamika yang wajar, yang perlu disadari dan diterima oleh kedua pihak. Hal ini mencerminkan kedewasaan dan kesadaran diri dalam suatu hubungan. Selain itu, kita juga perlu mengakui bahwa tidak semua masalah harus segera diselesaikan. Kadang-kadang memberikan waktu dan ruang untuk diri sendiri maupun anggota keluarga lainnya untuk merenung, melakukan introspeksi, dan mencari pemahaman lebih dalam dapat membantu menemukan solusi yang lebih baik dan berkelanjutan. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah melakukan tindakan untuk meminta maaf atau memperbaiki kesalahan, serta menerima permintaan maaf dari pasangan. Hal ini menegaskan pentingnya komunikasi yang terbuka dan usaha untuk memperbaiki hubungan setelah konflik. Dengan keseluruhan proses ini, kita dapat membangun pemahaman yang lebih kuat antara kedua belah pihak, menemukan solusi yang memenuhi kepentingan bersama, dan menciptakan dasar yang kokoh untuk hubungan yang lebih baik di masa depan.

⁹⁴ Wawancara dengan informan EP suami dari NW pada tanggal 26 Januari 2025.

C. Analisis Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Anak

Dalam menghadapi berbagai tantangan dan tekanan, keluarga perlu memiliki ketahanan yang kuat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti fisik, psikologis, dan sosial. Oleh karena itu, analisis ketahanan keluarga menjadi penting untuk memahami dinamika keluarga saat ini. Salah satu aspek utama dalam analisis ini adalah ketahanan fisik, psikologis, dan sosial. Dengan memahami dan menganalisis ketahanan keluarga dari berbagai perspektif tersebut, diharapkan dapat diidentifikasi potensi yang perlu ditingkatkan serta strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat ketahanan keluarga. Dengan demikian, analisis ini dilakukan berdasarkan aspek ketahanan fisik, psikologis, dan sosial sesuai dengan paparan sebelumnya, sebagai upaya untuk memahami peran dan dinamika keluarga dalam membangun masyarakat yang tangguh dan berkelanjutan.

Pertama, aspek ketahanan fisik yang dimiliki oleh setiap keluarga yaitu sebagai berikut:

1. Keluarga Bapak IG dan Ibu SM memenuhi sandang dengan Pak IG bekerja sebagai karyawan di pabrik bola dan Bu SM sebagai petani. Kebutuhan pangan dipenuhi dari hasil panen sawah Bu SM, serta memiliki rumah atas nama Pak IG pribadi
2. Keluarga Bapak BS dan Ibu IP memenuhi sandang dengan Pak BS bekerja sebagai pedagang sayur keliling dan Bu IP sebagai petani. Kebutuhan pangan mereka dipenuhi dari hasil panen pertanian mereka sendiri. Mereka juga memiliki rumah atas nama Pak BS pribadi.
3. Keluarga Bapak AP dan Ibu NA memenuhi kebutuhan sandang dari pekerjaan sebagai petani. Kebutuhan pangan dipenuhi dari hasil pertanian Pak AP, beliau juga berbeban sebagai Ketua RT di desanya. Mereka juga memiliki rumah pribadi atas nama Bu NA pribadi.
4. Keluarga Bapak EP dan Ibu NW memenuhi kebutuhan sandang melalui pekerjaan sebagai petani dan marbot masjid. Sementara itu, kebutuhan pangan mereka diperoleh dari hasil pertanian Pak EP. Mereka juga

memiliki rumah pribadi yang dibangun dengan hasil kerja Ibu NW di luar negeri.

Dari keempat pasangan tersebut menggambarkan pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan yang cukup. Meskipun mereka belum dikaruniai anak, kebahagiaan dan keharmonisan tetap terjaga dalam rumah tangga mereka. Selain itu, mereka juga terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan komunitas, menunjukkan komitmen yang kuat dalam membangun hubungan yang baik dengan tetangga serta mendukung kehidupan sosial dan budaya di lingkungan mereka. Dengan demikian, meskipun tanpa keturunan, setiap keluarga tetap dianggap sebagai keluarga yang kuat secara fisik karena mampu memenuhi kebutuhan dasar dan berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat.

Selanjutnya, identifikasi dilakukan dalam aspek penyelesaian masalah dan ketahanan psikologis dalam konteks ketahanan keluarga yang tidak memiliki anak.

1. Keluarga pertama (Pak IG dan Bu SM) mengutamakan pendekatan dalam memecahkan masalah dan mengelola emosi melalui diskusi untuk menemukan solusi yang terbaik. Mereka berusaha menjaga ketenangan demi memperbaiki hubungan keluarga.
2. Keluarga kedua (Pak BS dan Bu IP) menghadapi situasi emosional dengan penuh kesabaran dan pengertian dalam menyelesaikan konflik. Kemampuan mereka untuk saling memaafkan mencerminkan kedewasaan dalam menghadapi tantangan.
3. Keluarga ketiga (Pak AP dan Bu NA) mengalami kesulitan dalam berkomunikasi ketika emosi terlibat. Mereka memilih untuk sejenak menjauh, merenungkan masalah, dan melibatkan pihak luar guna mendapatkan solusi yang lebih objektif.
4. Keluarga terakhir (Pak EP dan Bu NW) menyadari bahwa konflik merupakan bagian dari pernikahan. Mereka memberi waktu untuk introspeksi, dan kemampuan mereka untuk saling meminta maaf

mencerminkan komunikasi terbuka yang bertujuan memperbaiki hubungan.

Dari keempat pasangan tersebut, melalui penyelesaian masalah dan peningkatan ketahanan psikologis dalam konteks rumah tangga, setiap keluarga mampu membangun hubungan yang lebih kuat, menemukan solusi yang menguntungkan semua pihak, serta menciptakan dasar yang lebih baik untuk hubungan di masa depan. Proses penyelesaian masalah membantu anggota keluarga untuk saling memahami perspektif, meningkatkan komunikasi, dan belajar bekerja sama dalam menghadapi tantangan. Hal ini memungkinkan mereka untuk menemukan solusi dalam berbagai konflik, meningkatkan pengertian, dan membangun kepercayaan di antara mereka. Dengan demikian, mereka tidak hanya memperkuat hubungan yang ada, tetapi juga menciptakan fondasi yang kokoh untuk masa depan yang lebih baik.

Selanjutnya, dalam membangun ketahanan sosial sebuah keluarga, dapat dilihat dari empat pasangan informan yang disajikan bahwa agama memegang peran penting dalam kehidupan mereka, meskipun dengan tingkat pengetahuan yang bervariasi.

1. Pasangan Pak IG dan Bu SM berkomitmen untuk menjalankan ibadah wajib meskipun pengetahuan agama mereka terbatas. Mereka meyakini bahwa ibadah mendatangkan keberkahan, termasuk dalam permohonan untuk dikaruniai keturunan, dengan menekankan pentingnya komunikasi terbuka untuk menyelesaikan perselisihan.
2. Pasangan Pak BS dan Bu IP menjadikan ibadah wajib sebagai kewajiban dalam hidup mereka, dengan komunikasi terbuka sebagai salah satu cara untuk mendukung hal-hal positif.
3. Pasangan Pak AP dan Bu NA menyadari pentingnya nilai agama, berkomitmen untuk menjalankan ibadah, dan menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari, serta menjaga komunikasi dan saling mendukung dalam keluarga.

4. Pasangan Pak EP dan Bu NW menjadikan agama sebagai prioritas dalam hidup mereka, rutin menjalankan ibadah, dan saling mendukung untuk menjaga hubungan keluarga yang kuat, meskipun terkadang sibuk dengan pekerjaan dan menghadapi konflik.

Secara keseluruhan, agama berperan sebagai fondasi penting dalam membangun ketahanan sosial keluarga, yang tercermin dari komitmen untuk menjalankan ibadah, menjaga komunikasi, serta menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor ini memperkuat hubungan keluarga dan memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan hidup Bersama



BAB V

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETAHANAN KELUARGA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG TIDAK MEMILIKI ANAK

A. Faktor-Faktor Protektif yang Mempengaruhi Ketahanan Keluarga

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor protektif yang mempengaruhi ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak. Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam menjaga ketahanan keluarga, kestabilan emosional, dan kesejahteraan keluarga, meskipun tanpa adanya kehadiran anak dalam struktur keluarga mereka. Faktor protektif pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Ada beberapa faktor internal yang mempengaruhi ketahanan keluarga pada pasangan yang tidak memiliki anak sebagaimana yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

a. Pasangan Bapak IG dan Ibu SM

“Kami meyakini dan selalu bersabar bahwa Allah akan memenuhi segala yang kami butuhkan, meskipun waktunya tidak selalu sesuai dengan yang kami harapkan, seperti do’a kami untuk diberikan keturunan. Kami sepakat untuk tidak menikah lagi . Dan dalam hal komunikasi, kami selalu saling terbuka satu sama lain, baik saat makan maupun saat beristirahat.”⁹⁵

b. Pasangan Bapak AP dan Ibu NA

“Setiap kali ada masalah kami selalu mencari jalan keluarnya bersama-sama dan bertawakal kepada Allah. Kami tetap berusaha menjaga komunikasi yang baik dan berkomitmen untuk saling mendukung dan menghargai satu sama lain, meskipun ada perbedaan di antara kami.”⁹⁶

c. Pasangan Bapak BS dan Ibu IP

“Setiap keluarga pasti pernah menghadapi musibah dan ujian dalam kehidupan. Saat ujian tersebut datang, saya dan istri berusaha untuk tetap sabar, ikhlas, dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah. Dan

⁹⁵ Wawancara dengan informan IG suami dari SM pada tanggal 24 Januari 2025.

⁹⁶ Wawancara dengan informan AP suami dari NA pada tanggal 23 Januari 2025.

kami juga sering pergi jalan-jalan untuk meringankan beban pikiran.”⁹⁷

d. Pasangan Bapak EP dan NW

“Saat terpisah jauh dari keluarga, saya selalu berusaha untuk tetap setia kepada istri saya dan menjaga komitmen untuk tidak menikah lagi. Selain itu, ketika menghadapi masalah, kami berdua berusaha untuk tetap sabar dan ikhlas dalam menghadapinya.”⁹⁸

Berdasarkan fakta tersebut, ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak dipengaruhi oleh faktor protektif internal antara lain: 1) nilai-nilai agama yang dipegang (Sabar, Ikhlas, dan Tawakal), 2) setia dengan pasangan (tidak memilih untuk menikah lagi), 3) meluangkan waktu untuk berlibur, dan 4) komunikasi yang baik.

2. Faktor Eksternal

Faktor protektif lain yang juga mempengaruhi ketahanan keluarga pasangan suami istri yang tidak memiliki anak adalah berasal dari faktor eksternal. Hal ini berdasarkan paparan data yang diungkapkan oleh informan.

a. Keluarga Bapak IG dan Ibu SM

“Meskipun kami tidak memiliki anak, dukungan dari keluarga besar kami sangat penting. Mereka selalu memberikan motivasi dan pemahaman, sehingga kami merasa diterima dan dihargai dalam keluarga besar.”⁹⁹

b. Keluarga Bapak AP dan Ibu NA

“Kami sering berdiskusi dengan kyai tentang rumah tangga kami yang tidak memiliki anak. Beliau memberikan pandangan yang menenangkan dan membantu kami merasa lebih diterima dalam komunitas kami. Dukungan seperti ini sangat penting bagi kami.”¹⁰⁰

c. Keluarga Bapak BS dan Ibu IP

“Kami merasa bahwa ketahanan kami dalam berumah tangga juga dipengaruhi oleh pandangan masyarakat sekitar. Ketika orang-orang

⁹⁷ Wawancara dengan informan BS suami dari IP pada tanggal 25 Januari 2025.

⁹⁸ Wawancara dengan informan EP suami dari NW pada tanggal 26 Januari 2025.

⁹⁹ Wawancara dengan informan IG suami dari SM pada tanggal 24 Januari 2025.

¹⁰⁰ Wawancara dengan informan AP suami dari NA pada tanggal 23 Januari 2025.

di sekitar kami menerima dan memahami pilihan kami, itu memberikan rasa tenang dan mengurangi tekanan."¹⁰¹

d. Keluarga Bapak EP dan Ibu NW

"Meski kami tidak memiliki anak, kehadiran ART sangat membantu kami dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Dia selalu memberikan dukungan emosional dan menjadi teman bicara di rumah, sehingga kami merasa lebih tenang dan tidak merasa kesepian."¹⁰²

Berdasarkan fakta-fakta yang diungkapkan oleh informan tersebut, dapat dikatakan bahwa faktor eksternal, seperti dukungan dari keluarga besar, komunitas, masyarakat, dan pihak lain seperti ART (Asisten Rumah Tangga), memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan keluarga pasangan suami istri yang tidak memiliki anak. Meskipun mereka tidak memiliki anak, keberadaan faktor eksternal ini memberikan dukungan emosional, rasa diterima, serta pemahaman yang mengurangi tekanan sosial atau perasaan kesepian.

Secara khusus, dukungan dari keluarga besar (seperti yang diungkapkan oleh Bapak IG dan Ibu SM), komunitas keagamaan (seperti yang disampaikan oleh Bapak AP dan Ibu NA), pandangan masyarakat yang positif (seperti yang dijelaskan oleh Bapak BS dan Ibu IP), serta peran ART sebagai teman bicara dan sumber dukungan emosional (seperti yang dirasakan oleh Bapak EP dan Ibu NW) semua memberikan kontribusi yang besar terhadap ketahanan pasangan tersebut dalam berumah tangga. Dengan adanya dukungan eksternal ini, mereka merasa lebih dihargai, diterima, dan diberi ruang untuk mengelola kehidupan rumah tangga mereka dengan lebih baik.

B. Analisis Faktor Protektif Yang Mempengaruhi Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Anak

Dalam keberlangsungan hidup pasangan suami istri yang tidak memiliki anak terdapat dua kategori faktor protektif yang mempengaruhi

¹⁰¹ Wawancara dengan informan BS suami dari IP pada tanggal 25 Januari 2025.

¹⁰² Wawancara dengan informan EP suami dari NW pada tanggal 26 Januari 2025.

ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini analisis lebih mendalam mengenai kedua faktor tersebut berdasarkan paparan data diatas:

1. Fatktor Internal

Faktor internal merujuk pada elemen-elemen yang ada dalam keluarga itu sendiri yang berhubungan dengan nilai-nilai, komunikasi, dan sikap pasangan suami istri terhadap kehidupan mereka. Beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi ketahanan keluarga dalam pasangan yang tidak memiliki anak adalah:

a. Nilai Agama (Sabar, Ikhlas, Tawakal)

Dari pernyataan beberapa pasangan, kita dapat melihat bahwa keyakinan agama mereka memainkan peran yang signifikan dalam menghadapi tantangan hidup, termasuk ketidakhadiran anak dalam keluarga. Pasangan seperti Bapak IG dan Ibu SM, serta Bapak BS dan Ibu IP, mengungkapkan bahwa mereka selalu berusaha untuk sabar, ikhlas, dan tawakal dalam menghadapi ujian hidup, termasuk masalah keturunan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama menjadi pondasi yang kuat dalam menjaga ketahanan emosional dan spiritual mereka dalam rumah tangga.

b. Setia kepada Pasangan (Tidak Menikah Lagi)

Dalam beberapa pernyataan, pasangan menunjukkan komitmen yang kuat terhadap satu sama lain, seperti yang disampaikan oleh Bapak IG dan Ibu SM dan Bapak EP dan NW, yang menyatakan bahwa mereka sepakat untuk tidak menikah lagi meskipun tidak memiliki anak. Komitmen semacam ini membantu memperkuat hubungan suami istri dan mengurangi ketegangan yang bisa timbul akibat perasaan kehilangan atau tekanan sosial terkait keturunan.

c. Komunikasi yang Baik

Komunikasi yang terbuka dan jujur merupakan faktor kunci dalam menjaga ketahanan rumah tangga. Banyak pasangan yang mengungkapkan pentingnya menjaga komunikasi yang baik satu

sama lain. Sebagai contoh, pasangan Bapak AP dan Ibu NA menyebutkan bahwa mereka selalu berusaha untuk mencari jalan keluar bersama dan menjaga komunikasi yang baik meskipun ada perbedaan di antara mereka. Hal ini menunjukkan bahwa saling mendengarkan dan berbicara dengan terbuka memperkuat hubungan mereka, meningkatkan saling pengertian dan mendukung kestabilan rumah tangga.

d. Melakukan Kegiatan Bersama (Berlibur)

Selain komunikasi, melakukan kegiatan bersama seperti berlibur juga menjadi salah satu cara pasangan untuk menjaga ketahanan keluarga. Pasangan Bapak BS dan Ibu IP mengungkapkan bahwa mereka sering pergi jalan-jalan untuk meringankan beban pikiran dan menjaga kehangatan hubungan mereka. Aktivitas ini membantu pasangan untuk melepaskan diri dari rutinitas harian yang bisa mengganggu ketenangan pikiran, dan mempererat ikatan emosional mereka.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal melibatkan dukungan dari lingkungan luar pasangan, termasuk keluarga besar, komunitas, masyarakat, dan bahkan asisten rumah tangga (ART). Faktor eksternal ini memberikan pengaruh signifikan terhadap ketahanan keluarga karena dapat mengurangi tekanan sosial atau perasaan kesepian, serta memberi rasa diterima dan dihargai.

a. Dukungan dari Keluarga Besar

Keluarga besar memainkan peran yang penting dalam memberikan dukungan emosional dan sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak IG dan Ibu SM, mereka merasa diterima dan dihargai oleh keluarga besar mereka, meskipun mereka tidak memiliki anak. Dukungan keluarga besar membantu mereka merasa tidak kesepian dan memberi rasa aman, sehingga ketahanan keluarga tetap terjaga.

b. Dukungan dari Komunitas Keagamaan

Banyak pasangan yang merasa lebih tenang dan diterima dalam komunitas mereka, terutama melalui bimbingan dan dukungan dari tokoh agama, seperti yang disampaikan oleh pasangan Bapak AP dan Ibu NA. Dukungan dari komunitas keagamaan memberikan rasa penerimaan dan penguatan spiritual, yang berperan penting dalam mengurangi kecemasan atau perasaan tidak diterima di masyarakat.

c. Pandangan Masyarakat yang Positif

Pandangan masyarakat yang menerima dan memahami pilihan pasangan untuk tidak memiliki anak menjadi faktor eksternal yang penting. Pasangan Bapak BS dan Ibu IP mengungkapkan bahwa ketahanan mereka dipengaruhi oleh pandangan masyarakat sekitar yang positif, yang mengurangi tekanan sosial dan memberi mereka ruang untuk hidup dengan lebih tenang.

d. Peran ART (Asisten Rumah Tangga)

Sebagai faktor eksternal lainnya, peran ART dalam rumah tangga dapat memberi dukungan emosional yang signifikan, seperti yang dirasakan oleh pasangan Bapak EP dan Ibu NW. ART tidak hanya membantu dalam pekerjaan rumah tangga, tetapi juga memberikan kehadiran sosial dan emosional yang mengurangi rasa kesepian dan membantu menjaga keharmonisan rumah tangga.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak sangat dipengaruhi oleh faktor protektif internal dan eksternal. Faktor internal seperti nilai agama, kesetiaan terhadap pasangan, komunikasi yang baik, dan meluangkan waktu untuk berlibur memainkan peran penting dalam menjaga keharmonisan dan kestabilan emosional. Sementara itu, faktor eksternal seperti dukungan dari keluarga besar, komunitas, pandangan masyarakat yang positif, serta peran ART memberikan kontribusi besar dalam menjaga ketahanan keluarga dengan mengurangi tekanan sosial dan memberi rasa diterima dan dihargai.

Kombinasi antara kedua faktor ini menciptakan sebuah lingkungan yang mendukung, baik secara emosional, sosial, maupun spiritual, sehingga meskipun pasangan suami istri tidak memiliki anak, mereka dapat menjaga kesejahteraan dan ketahanan keluarga mereka dengan baik.



BAB VI

DAMPAK PSIKOLOGIS PASANGAN SUAMI ISTRI YANG TIDAK MEMILIKI ANAK

A. Dampak Psikologi Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Anak

Dampak psikologis ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak dalam konteks ini, ketahanan keluarga yang baik memiliki peran penting dalam mempengaruhi kesejahteraan psikologis anggota keluarga, termasuk dalam aspek resiliensi psikologis, pengurangan stres, dan pencapaian kebahagiaan serta keseimbangan dalam hubungan.

Dalam hal ini, penting untuk mengeksplorasi hubungan antara keseimbangan dan kebahagiaan dalam konteks pemeliharaan hubungan, serta bagaimana pencarian kebahagiaan dapat memengaruhi dinamika hubungan secara keseluruhan. Berikut pernyataan dari setiap pasangan:

Pernyataan pertama disampaikan oleh Pak IG dan Bu SM dengan penuturan sebagai berikut:

“Meskipun kami belum dikaruniai anak dalam beberapa tahun ini, kami menikmati setiap momen dan aktivitas bersama, yang membuat kami semakin terhubung, memiliki tujuan yang sama, serta saling terbuka satu sama lain.”¹⁰³

Selanjutnya penyampaian oleh Pak AP dan Bu NA dengan penuturan sebagai berikut:

“Awalnya, kami merasa kecewa karena belum dikaruniai anak, namun kami menyadari bahwa perasaan tersebut tidak akan bertahan selamanya. Kami pun berusaha mencari cara untuk meraih kebahagiaan, yaitu dengan menghabiskan lebih banyak waktu bersama, saling mendukung, serta aktif di Dusun dan Desa, yang membantu mengisi kekosongan tersebut.”¹⁰⁴

Penyampaian yang sama oleh Pak BS dan Bu IP dengan pernyataan sebagai berikut:

¹⁰³ Wawancara dengan informan IG suami dari SM pada tanggal 24 Januari 2025.

¹⁰⁴ Wawancara dengan informan AP suami dari NA pada tanggal 23 Januari 2025.

“Walaupun ada tekanan dari sekitar kami karena belum memiliki anak, kami meyakini bahwa kebahagiaan tidak selalu berasal dari memiliki anak, melainkan dari bagaimana kami saling mendukung dan menjalani hidup bersama. Kami juga berusaha menciptakan momen-momen istimewa bersama, seperti bepergian dan aktivitas lainnya.”¹⁰⁵

Kemudian keluarga Pak EP dan Bu NW menyampaikan penuturan sebagai berikut:

“Meskipun pada awalnya sulit menerima kenyataan bahwa kami mungkin tidak dapat memiliki anak, seiring waktu kami belajar untuk menerima dan menghargai hidup yang kami jalani. Kami berdua menemukan kebahagiaan dengan saling memberikan perhatian lebih, dan itulah yang membuat kami tetap bersama.”¹⁰⁶

Dari seluruh data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa ketahanan keluarga yang baik memberikan dampak psikologis yang positif terhadap pasangan suami istri yang tidak memiliki anak. Resiliensi psikologis keluarga terbangun melalui kesadaran akan pentingnya saling mendukung, komunikasi terbuka, serta waktu berkualitas bersama. Meskipun ada perasaan kecewa pada awalnya, pasangan-pasangan ini berhasil mengatasi tantangan tersebut dengan saling mendukung dan menciptakan kebahagiaan dari momen-momen kecil yang mereka ciptakan bersama.

Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan keluarga yang didasarkan pada hubungan yang sehat dan dukungan emosional dapat mengurangi tingkat stres dan memperkuat psikologis anggota keluarga. Dalam hal ini, kebahagiaan tidak tergantung pada memiliki anak, tetapi lebih pada kualitas hubungan dan kemampuan untuk menerima kenyataan serta menghargai apa yang telah ada.

Dampak psikologis positif yang tercipta dari ketahanan keluarga ini, seperti peningkatan resiliensi, pengurangan stres, dan pencapaian keseimbangan hidup, menggambarkan bagaimana ketahanan keluarga yang

¹⁰⁵ Wawancara dengan informan BS suami dari IP pada tanggal 25 Januari 2025.

¹⁰⁶ Wawancara dengan informan EP suami dari NW pada tanggal 26 Januari 2025.

kuat dapat mendukung kesejahteraan emosional pasangan yang menghadapi tantangan besar, seperti ketidakmampuan memiliki anak.

B. Analisis Dampak Psikologis Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Anak

Ketahanan keluarga yang baik dapat berdampak positif pada psikologis anggota keluarga seperti meningkatkan resiliensi psikologi keluarga, mengurangi stress, dan mencapai keseimbangan dan kebahagiaan. Dalam mencapai keseimbangan dan kebahagiaan, konteks memelihara hubungan dan meningkatkan apresiasi menjadi fondasi penting dalam memelihara hubungan keluarga yang sehat dan bermakna. Keseimbangan membangun dasar yang kuat, memastikan bahwa kebutuhan dan keinginan setiap individu dipenuhi dengan adil dan proporsional. Di sisi lain, kebahagiaan merupakan tujuan yang diinginkan oleh setiap pasangan, menjadi motivasi utama dalam mempertahankan hubungan yang erat dan memuaskan.

Dari data yang diperoleh melalui wawancara dengan beberapa pasangan yang tidak memiliki anak, ada beberapa pola yang dapat dilihat terkait bagaimana mereka menjaga hubungan baik mereka dan mencari kebahagiaan meskipun menghadapi tantangan tersebut.

1. Menjaga Hubungan yang Baik

Semua pasangan yang diwawancarai menekankan pentingnya menjaga hubungan yang baik sebagai fondasi untuk membangun kebahagiaan bersama. Mereka saling meluangkan waktu berkualitas, berkomunikasi secara terbuka, dan mendukung satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka menghadapi tantangan yang signifikan, seperti ketidakmampuan memiliki anak, mereka mampu menjaga kedekatan emosional dalam hubungan mereka.

Pak IG dan Bu SM menekankan pentingnya menikmati momen bersama, yang semakin memperkuat hubungan mereka dan membuat mereka merasa terhubung.

Pak AP dan Bu NA menyebutkan bahwa meskipun mereka awalnya merasa kecewa karena tidak memiliki anak, mereka memilih untuk mencari cara agar bisa meraih kebahagiaan bersama melalui kegiatan yang melibatkan komunitas dan lebih banyak waktu bersama.

Pak BS dan Bu IP mengungkapkan bahwa meskipun ada tekanan dari lingkungan sekitar, mereka tetap yakin bahwa kebahagiaan datang dari hubungan yang saling mendukung dan berbagi momen istimewa.

Pak EP dan Bu NW mengakui kesulitan awal menerima kenyataan tidak memiliki anak, namun mereka belajar menerima keadaan dan menemukan kebahagiaan dalam saling memberikan perhatian lebih satu sama lain.

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa meskipun setiap pasangan menghadapi tantangan terkait ketidakmampuan memiliki anak, mereka tetap memilih untuk fokus pada hubungan yang saling mendukung, berbagi momen bersama, dan mencari kebahagiaan dalam kegiatan yang melibatkan komunitas atau perhatian terhadap satu sama lain. Semua pasangan ini menunjukkan pentingnya komunikasi, penerimaan, dan kekuatan hubungan untuk mencapai kebahagiaan, meskipun ada tekanan dari luar.

2. Mencari Kebahagiaan

Di luar tantangan besar yang dihadapi oleh pasangan ini, mereka semua berbagi perspektif yang sama, yakni kebahagiaan bukan semata-mata berasal dari memiliki anak, melainkan dari kualitas hubungan yang mereka bangun dengan saling mendukung dan menghabiskan waktu bersama. Mereka aktif mencari kebahagiaan dalam berbagai bentuk aktivitas yang memperkuat hubungan mereka dan juga memberi dampak positif kepada lingkungan sekitar.

Pak IG dan Bu SM menikmati waktu bersama dengan keterbukaan dan kesadaran akan tujuan hidup bersama, yang mengurangi potensi stres dalam kehidupan mereka.

Pak AP dan Bu NA mengarahkan perhatian pada kegiatan positif di sekitar mereka, seperti berpartisipasi dalam kegiatan desa, yang tidak hanya memberikan kebahagiaan dalam hubungan mereka, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan dengan lingkungan.

Pak BS dan Bu IP merasa bahwa kebahagiaan datang dari mendukung satu sama lain dan menciptakan momen istimewa bersama, meskipun menghadapi pandangan masyarakat yang tidak selalu mendukung.

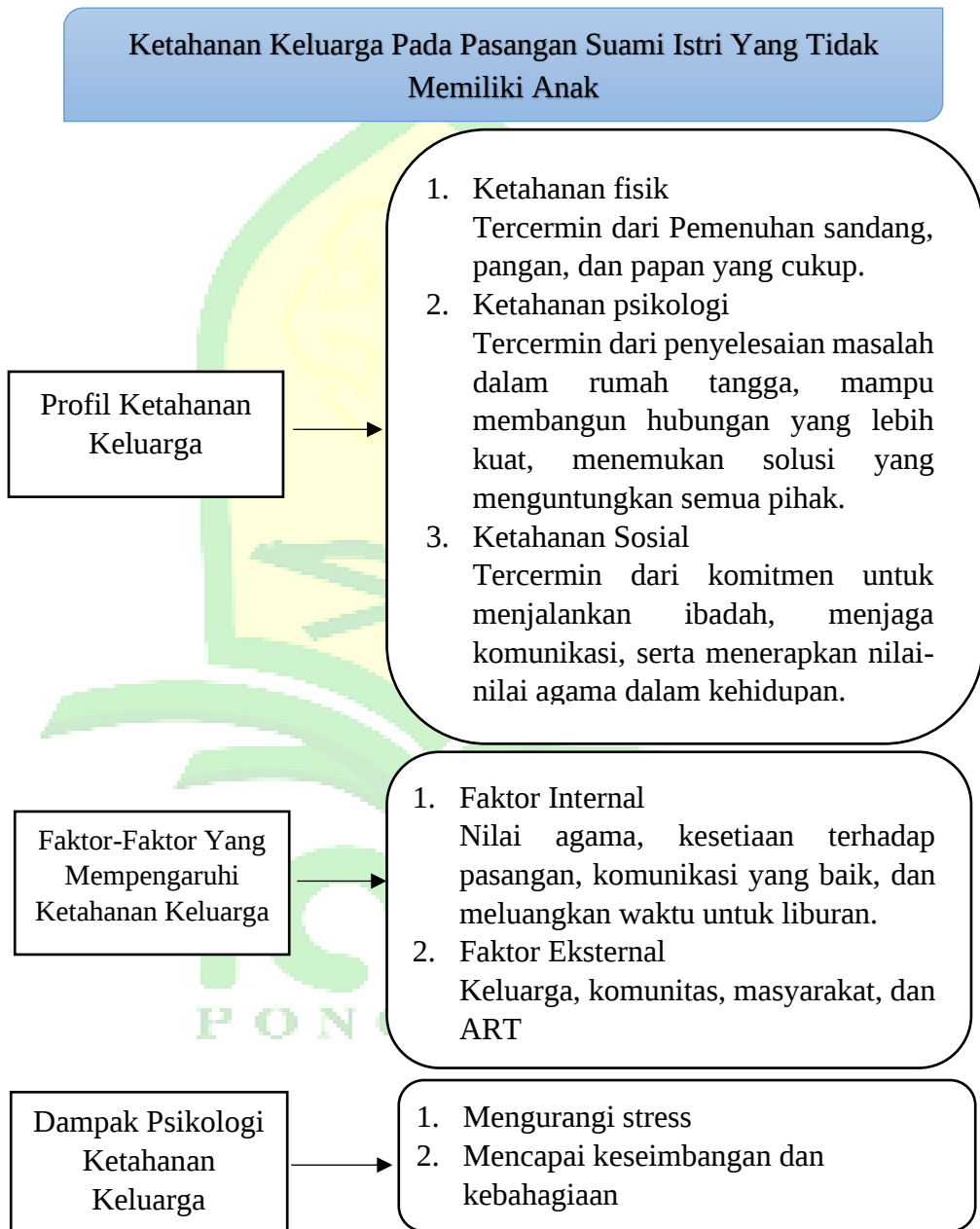
Pak EP dan Bu NW berhasil menemukan kebahagiaan dalam memberi perhatian lebih kepada satu sama lain, yang menjadi sumber kekuatan dalam hubungan mereka

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa setiap pasangan menemukan kebahagiaan dan kekuatan dalam hubungan mereka melalui berbagai cara, seperti menikmati waktu bersama dengan keterbukaan, berpartisipasi dalam kegiatan positif yang membangun kebersamaan, saling mendukung, dan memberikan perhatian lebih satu sama lain. Meskipun menghadapi tantangan dari luar, seperti pandangan masyarakat atau ketidakmampuan memiliki anak, mereka tetap fokus pada kualitas hubungan dan menciptakan momen istimewa untuk memperkuat ikatan mereka.

Kesimpulan dari analisis ini menggambarkan bahwa ketahanan keluarga yang baik dapat berdampak positif pada psikologis anggota keluarga seperti meningkatkan resiliensi psikologi keluarga, mengurangi stress, dan mencapai keseimbangan dan kebahagiaan. Kesadaran akan pentingnya saling mendukung, menghabiskan waktu bersama, dan menciptakan momen-momen berharga menjadi kunci untuk menjaga hubungan yang sehat dan meraih kebahagiaan dalam hidup. Meskipun pada awalnya mungkin muncul perasaan kecewa terkait ketidakmampuan untuk memiliki anak, mereka semua telah belajar menerima keadaan mereka dan menghargai nilai dari apa yang mereka miliki saat ini. Mereka berhasil memperkuat ketahanan psikologis keluarga mereka terhadap situasi ini

dengan sikap kedewasaan. Hal ini mencerminkan kekuatan ketahanan keluarga serta kemampuan mereka untuk menemukan makna dan kebahagiaan di luar ekspektasi tentang kehidupan keluarga.

Temuan penelitian ini dapat disajikan secara ringkas sebagai berikut:



Gambar 6.1 Temuan Penelitian

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan diperoleh berdasarkan pemaparan data, analisis yang telah dilakukan serta temuan penelitian yang selaras dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak di Desa Botok Kecamatan Karas Kabupaten Magetan tercermin berdasarkan 3 aspek yaitu ketahanan fisik, psikologis, dan sosial. Ketahanan fisik dilihat dari pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan yang cukup. Meskipun belum dikaruniai anak, kebahagiaan dan keharmonisan tetap terjaga. Ketahanan psikologi tercermin dari penyelesaian masalah dalam konteks rumah tangga, setiap keluarga mampu membangun hubungan yang lebih kuat, menemukan solusi yang menguntungkan semua pihak, serta menciptakan dasar yang lebih baik untuk hubungan di masa depan. Ketahanan sosial tercermin dari komitmen untuk menjalankan ibadah, menjaga komunikasi, serta menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor ini memperkuat hubungan keluarga dan memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan hidup bersama.
2. Faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga pasangan suami istri yang tidak memiliki anak di Desa Botok Kecamatan Karas Kabupaten Magetan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti nilai agama, kesetiaan terhadap pasangan, komunikasi yang baik, dan meluangkan waktu untuk berlibur memainkan peran penting dalam menjaga keharmonisan dan kestabilan emosional. Sementara itu, faktor eksternal seperti dukungan dari keluarga besar, komunitas, pandangan masyarakat yang positif, serta peran ART memberikan

kontribusi besar dalam menjaga ketahanan keluarga dengan mengurangi tekanan sosial dan memberi rasa diterima dan dihargai.

3. Dampak psikologis ketahanan keluarga pasangan suami istri yang tidak memiliki anak di Desa Botok Kecamatan Karas Kabupaten Magetan menggambarkan bahwa ketahanan keluarga yang baik dapat berdampak positif pada psikologis anggota keluarga seperti meningkatkan resiliensi psikologi keluarga, mengurangi stress, dan mencapai keseimbangan dan kebahagiaan. Kesadaran akan pentingnya saling mendukung, menghabiskan waktu bersama, dan menciptakan momen-momen berharga menjadi kunci untuk menjaga hubungan yang sehat dan meraih kebahagiaan dalam hidup.

B. Saran

1. Bagi pasangan suami istri yang tidak memiliki anak untuk meningkatkan ketahanan keluarga penting untuk senantiasa mengembangkan keterampilan menangani masalah secara efisien dan bijak, termasuk kemampuan dalam menghadapi ketidak beradaan anak, menjaga komitmen, berkomunikasi dengan baik, dan bekerja sama untuk mencari solusi. Selain itu mempertahankan nilai-nilai agama dapat memberikan landasan moral dan emosional yang kuat. Selanjutnya penting bagi pasangan suami istri yang tidak memiliki anak untuk senantiasa aktif bersosialisasi dengan lingkungan sehingga ia tidak merasa kesepian.
2. Untuk peneliti selanjutnya, yaitu agar meneliti lebih dalam terkait dampak ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak dari berbagai aspek, seperti dampak sosial, dan dampak ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Rianto. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum*. Jakarta: Granit, 2010.
- Ahmad Magis Mubarak. "Musyawarah Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4 (2022): 2.
- Al-maraghi, Ahmad Musthofa. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra, 1986.
- Alhamdani. *Risalah Nikah Hukum Perkawinan Islam*. Jakarta: Pustaka Imani, 1980.
- Andarus Darahim. *Membina Keharmonis Dan Ketahanan Keluarga*. Jakarta: IPGH, 2015.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Al-Manan*. Riyadh: Muassasah Ar-Risalah, 2006.
- Badan Pusat Statistik, *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*. Jakarta: Lintas Khatulistiwa, 2016.
- Benard. *Resiliency: What We Have Learned*. San Francisco: Wested, 2004.
- Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Chapman. *Family and Couple Therapy*. New York: American Psychiatric Publishing, 2003.
- Chapman, G. *Five Signs of a Functional Family (Lima Tanda Keluarga Yang Mantap)*. Batam: Interaksara, 2000.
- Chudlori, Yusuf. *Baity Jannaty: Membangun Keluarga Sakinah*. Surabaya: Khalista, 2009.
- Dkk, M Ilham Muchtar. "Analisis Prinsip Komunikasi Islam Dalam Membangun Keluarga Harmonis Menurut Alqur'an." *Jurnal Ilmu Multidisiplin* 2 (2023): 10.
- Dkk, Muslim Junaed. "Konsep Keluarga Ideal Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik." *Tafse: Journal of Qur'anie Studies* 5 (2020): 1.
- Dudung Abdurrahman. *Pengantar Metodologi Penelitin*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Efriani. "Strategi Keluarga Yang Tidak Memiliki Anak Dalam Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangganya Di Jorong Irian Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat." STIKP PGRI Sumatra Barat, 2017.
- Erchanis, Hanny Pertiwi. "Pengaruh Resiliensi Keluarga Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga Di Pesisir Pantai Kecamatan Sumur." Universitas Negeri Jakarta, 2019.

- Etta Mamang Sangajadi dan Sopiah. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Andi Yogya. Yogyakarta, 2010.
- Fariza, A.M. “Upaya Pasangan Yang Tidak Memiliki Anak Untuk Mempertahankan Perkawinan.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 2017.
- Fariza, Ayu Melta. “Upaya Pasangan Yang Tidak Memiliki Anak Dalam Mempertahankan Perkawinan.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik 2* (2017).
- Froma Walsh. “Family Resilience: Strengths Trough Adversity.” *Normal Family Processess* 4 (2012).
- . *Strengthening Family Resilience*. New York: Guilford Press, 2006.
- . *Strengths Forged TrouhgAdversity. In Normal Family Processess*. New York: Guilford Press, 2012.
- Greeff, A. P, & Human. “Resilience in Families in Which a Parent Has Died.” *American Journal of Family Therapy*, 2004.
- H. Arief Furchan, H. Agus Maimun. *Studi Tokoh Metodologi Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- H. Puspitawati, T. Herawati, M. Sarma. “Realibilitas Dan Validitas Indikator Ketahanan Keluarga Di Indonesia.” *Jurnal Kependudukan Indonesia* 13 (2018).
- Hawley, D.R., & DeHaan, L. *Toward a Definition of Family Resilience: Integreting Life-Span and Family Perspectives*. Family Process, 1996.
- Hendriani. *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Hunaidi, Toha. “Komunikasi Dalam Al-Qur’an Perspektif Psikologi.” *Jurnal Kajian Islam* 2 (2019): 32.
- Irma Yani. “Harmonisasi Keluarga Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu.” *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 5 (2018).
- Julia Brannen. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Lubis, Amany. *Ketahanan Keluarga Dalam Pespektif Islam*. Jakarta: Pustaka Cendekiawan Muda, 2018.
- M Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah, Vol 2*. Jakarta: Lentera hati, 2002.
- Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara,

2010.

Mashudi, Eem Munawaroh dan Esya Anesty. *Resiliensi: Kemampuan Bertahan Dalam Tekanan Dan Bangkit Dari Keterpurukan*. CV Pilar N. Yogyakarta, 2018.

Mccubbin. "Integrating Coping Behavior in Family Stress Theory." *Journal of Marriage and Family* 2 (1979).

Miftakhul Jannah. "Keluarga Dalam Al-Quran: Telaah Terhadap Fungsi Anggota Keluarga Dalam Al-Qur'an Menurut Teori Struktural Fungsional." Tesis, UIN Kyai Haji Ahmad Shidiq Jember, 2022.

Milles, M.B, Huberman, A.M, Dan Saldana, J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. USA: Sage Publications, 2014.

Mirza, Marty Mawarpury dan Mirza. "Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi." *Jurnal Psikologi* 2 (2017).

Muhammad Lazim. "Ketahanan Keluarga Orang Tua Tunggal Berbasis Al-Qur'an." Disertasi S3 Institut PTIQ Jakarta, 2022.

Oktarina. "Palembang, Keluarga Sakinah Pada Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak Di Kota." UIN Raden Fatah Palembang, 2017.

Pearsall. *Rahasia Kekuatan Keluarga: Membangkitkan Kekuatan Kehidupan Keluarga Untuk Memperkokoh Membangkitkan Kembali, Dan Menyembuhkan*. Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1996.

RI, Departemen Agama. *Tafsir Ringkas*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2016.

S Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Transito, 1996.

Sestilawati Ridha. "Gambaran Family Resiliensi Dan Gratitude Pada Keluarga Yang Tidak Memiliki Anak (Studi Berdasarkan Penghayatan Istri)," 2020.

Sofyan S, Willis. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Sri Lestari. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Suhendi, Wahyu Dan. *Pengantar Studi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Suprapti, Pandanwati &. "Resiliensi Keluarga Pada Pasangan Dewasa Madya Yang Tidak Memiliki Anak." *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* V (2012).

Umi Rohmah. "Resiliensi Keluarga Pada Pasangan Usia Paruh Baya." *Kodifikasi* 9 No 1 (2015).